

KONFLIK DALAM KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR

(Studi Atas Tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

Mutia Farida

NIM. E93217124

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutia Farida

NIM : E93217124

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Mutia Farida

NIM. E93217124

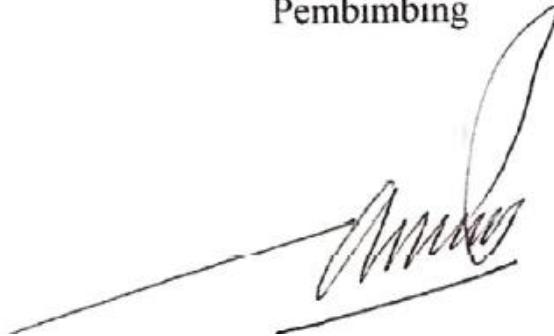
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konflik dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Studi atas Tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)” ini telah disetujui pada tanggal

23 Desember 2021

Surabaya, 23 Desember 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Syarief', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Drs. H. Muhammad Syarief, MH.

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “KONFLIK DALAM KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR (Studi atas Tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)” yang dirilis oleh Mutia Farida ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Muna>qoshah* Strata Satu pada tanggal 27 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

(Penguji-1)

2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

(Penguji-2)

3. Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

(Penguji-3)

4. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

(Penguji-4)

Surabaya, 4 Februari 2022

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutia Farida
NIM : E93217124
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : mutiafarida14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONFLIK DALAM KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR (Studi Atas Tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2022

Penulis

(Mutia Farida)

ABSTRAK

Kisah Alquran menjadi bagian Alquran yang berperan penting dalam menyebarkan pesan yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Demikian pentingnya pengkajian kisah Alquran, maka penelitian ini berfokus pada salah satu kisah Nabi Musa ketika berguru kepada Khidir. Kisah yang memicu setiap daya logis, menggali lebih dalam atas pertanyaan bagaimana bisa seorang Nabi Musa sebagai Nabi *Ulul Azmi* begitu sering berkonflik dengan gurunya, Khidir?.

Penelitian ini lantas mengambil sudut pandang penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*, mencoba menggali makna pesan terdalam dari konflik atas kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir melalui penafsiran Fakhruddin Al-Razi, yang masyhur sebagai mufassir dengan beragam pendekatan ilmu komperhensif. Penelitian ini menggunakan basis penelitian model kualitatif, dengan penggunaan sumber-sumber penelitian yang berasal dari kepustakaan (*library research*). Melalui pendekatan historis, penelitian ini mencoba mengungkap pesan moral (*'ibrah*) dari kisah Nabi Musa dan Khidir, dalam lingkup penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam kitab *Mafa>tih al-Ghayb*. Kemudian akan dianalisa kembali, berdasarkan metode analisis-deskriptif melalui sumber-sumber primer maupun sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Melalui serangkaian penelitian sebelumnya, penelitian ini berkonklusi bahwa dalam penafsirannya atas kisah tersebut, Fakhruddin Al-Razi mendapati konflik Nabi Musa dan Khidir yang demikian berulang terjadi atas perbedaan pengetahuan, dimana Nabi Musa berada dalam tataran ilmu syariat (ilmu pasti) dan Khidir yang berada dalam lingkup ilmu ladunni (hakikat /batin). Hal inilah yang disinyalir mengakibatkan timbulnya konflik karena perbedaan ilmu, cara berpikir dan sikap yang dimiliki oleh keduanya. Lebih lanjut, Al-Razi kembali menjelaskan adanya indikasi bahwa ketika Allah menggiring Nabi Musa pada satu pemahaman bahwa ilmu yang dimilikinya hanyalah sebagian kecil dari luasnya ilmu Allah, yang juga dititipkan kepada Khidir. Dan sebagai sosok pengajar yang telah dipilih oleh Allah, Khidir juga menunjukkan kepada Nabi Musa bahwa ilmu yang dimilikinya bukanlah ilmu yang dapat dipelajari dengan cara yang biasa. Adapun pesan moral yang dapat diteladani dalam kisah ini mencakup adab *tawadhu'* sebagai murid kepada guru, larangan untuk bersikap sombong dalam hal keilmuan, bersabar dalam menuntut ilmu, dan tawakkal (berserah diri) atas perkara yang Allah tetapkan.

Kata Kunci : Konflik, Kisah Nabi Musa dan Khidir, Fakhruddin Al-Razi, *Mafa>tih al-Ghayb*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. <i>Secara teoritis</i>	10
2. <i>Secara praktis</i>	10
E. Kerangka Teoritik	11
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metodologi Penelitian.....	15

1. Model dan jenis penelitian.....	16
2. Pendekatan penelitian.....	17
3. Teori penelitian.....	17
H. Outline Penelitian.....	19

BAB II: LANDASAN UMUM TEORI

A. Kisah-kisah dalam Alquran.....	21
1. Definisi kisah Alquran	21
2. Macam-macam kisah Alquran	22
3. Karakteristik kisah Alquran	24
4. Tujuan serta faedah kisah Alquran	28
B. Konflik	30
1. Pengertian konflik.....	30
2. Faktor-faktor penyebab munculnya konflik.....	32
3. Macam-macam konflik	33
4. Penyelesaian konflik	36

BAB III: DESKRIPSI UMUM FAKHRUDDIN AL-RAZI BESERTA KITAB

MAFA>TIH AL-GHAYB

A. Biografi Fakhruddin Al-Razi	37
1. Kelahiran dan keluarga	37
2. Perjalanan intelektual.....	40
3. Kewafatan	44
B. Karya-karya Fakhruddin Al-Razi	45
C. Profil kitab <i>Mafa>tih al-Ghayb</i>	48

BAB IV: PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RAZI TERHADAP KONFLIK

**KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR SERTA SIGNIFIKANSINYA
DALAM KONTEKS KEKINIAN**

- A. Analisis Penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap Konflik dalam
Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir *Mafa>tiḥ al-Ghayb* 52
- B. Signifikansi pesan moral dari konflik dalam Kisah Nabi Musa dan
Khidir dalam konteks kekinian 75

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 80
- B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran telah lama menjadi sebuah kitab yang sarat akan mukjizat kebenaran tak terbantahkan. Terbukti dengan adanya berbagai macam pengkajian yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan beragam latar belakang sosiologis, kultural serta pengetahuan, yang selalu mencoba untuk membuktikan kevalidan serta mengungkap makna asli kandungannya. Sejalan dengan tantangan yang Allah ajukan kepada manusia maupun jin untuk membuat surah yang serupa dengan Alquran, tentunya hal tersebut mustahil untuk diwujudkan karena Alquran menjadi sebuah kitab yang selalu terjaga keotentikan kandungannya hingga akhir zaman (*li> kulli zama>n wa al-maka>n*).¹ Secara tidak langsung tantangan tersebut menjadi sebuah legitimasi kuat akan keotentikan Alquran. Tak ayal bila pengkajian Alquran selalu bersifat dinamis, sesuai dengan tujuan pokoknya sebagai kitab petunjuk bagi manusia (*huda li al-na>s*).²

Sebagai kitab petunjuk, tentu Alquran menjadi kitab yang sarat akan pesan-pesan. Secara umum terdapat dua tipologi penyampaian pesan dalam Alquran. Pertama, Direct method (*riqah muba>sharah*), yakni penyampaian pesan Alquran secara langsung lewat *amr* (perintah) maupun *nahy* (larangan). Kedua, Indirect method (*riqah ghairu muba>sharah*), yakni menyampaikan

¹Abdul Mustaqim, "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 6, No. 2 (2013), 151.

²Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an : Uraian Analitis, Kronologis dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an", *Jurnal Historia*, Vol. 5, No. 2 (2017), 193.

pesan Alquran secara tidak langsung, seperti melalui *ams}a>l* (perumpamaan), *ta'ri>d* (sindiran), dan kisah-kisah dalam Alquran.³

Kisah menjadi salah satu sarana penyampaian pesan-pesan⁴ dalam Alquran. Metode kisah ini juga telah lama digunakan oleh Nabi Muhammad dalam dakwahnya, hingga umat masa kini. Fakta tersebut juga diperkuat dengan keberadaan ayat-ayat kisah yang berjumlah 1.453 ayat⁵, versi lain seperti yang disampaikan A. Hanafi menyatakan bahwa ayat-ayat kisah dalam Alquran berjumlah 1.600 ayat.⁶ Ini menunjukkan hampir seperempat lebih bagian dalam Alquran⁷ merupakan ayat-ayat yang bertemakan tentang kisah. Fakta tersebut cukup merepresentasikan bahwa kisah Alquran menjadi salah satu sarana penyampaian pesan terbaik dalam kehidupan, tak terbatas oleh sosio-kultural pembaca.

Kisah menjadi salah satu sarana terbaik dalam menyampaikan pendidikan akhlak. Bahasa yang disampaikan terkesan tidak menggurui, karena berasal dari hasil interaksi aktif para tokoh didalamnya, sehingga mudah untuk diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, dengan beragam latar belakang. Tak heran

³Abdul Mustaqim, "Kisah Alquran: Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya", *Ulummuna: Jurna Studi Keislaman*, Vol. XX, No. 2 (Desember 2011), 271.

⁴Alquran memiliki beragam solusi dari segala persoalan manusia, namun secara garis besar Alquran mengandung tiga pokok pesan utama bagi manusia, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Lihat Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Alquran* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 16-24.

⁵Wardhatun Nadhiroh, "Memahami Narasi Kisah Alquran dengan *Narrative Criticism* (Studi atas Kajian A.H. Johns)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2 (Juli 2013), 214.

⁶Mustaqim, *Kisah Alquran...*, 267.

⁷Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah ayat dalam Alquran. Ada yang berpendapat ayat dalam Alquran berjumlah 6.348 ayat. Lihat: Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam Alquran* (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), 124. Dalam menghitung jumlah ayat dalam Alquran, mayoritas ulama tidak kurang menjumlahkan seluruh ayat Alquran dengan jumlah 6.200 ayat, dan pendapat yang paling masyhur mengatakan jumlah ayat dalam Alquran adalah 6.236 ayat. Lihat: Moh. Zahid, "Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Alquran dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Alquran di Indonesia", *Nuansa*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2012), 35-38.

seringkali kisah Alquran menjadi sumber pengajaran akhlak pada madrasah-madrasah umum, maupun pesantren.⁸

Dari segi proposi, kisah menjadi salah satu bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Alquran. Seringkali kisah-kisah dalam Alquran ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran, ataupun penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Illahi. Ada banyak sekali kisah-kisah dalam Alquran.⁹ Alquran mengkisahkan perihal peristiwa yang dialami oleh sejumlah Nabi dan Rasul, orang-orang bijak, sejarah, historiografi mistis, maupun orang masyhur di masa lalu.¹⁰ Salah satu kisah yang cukup menarik dalam Alquran adalah kisah-kisah yang berhubungan dengan Nabi Musa.

Kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah yang paling banyak diangkat setelah kisah Nabi Muhammad dalam Alquran. Setidaknya nama Musa secara eksplisit disebutkan sebanyak 136 kali dalam Alquran, dimana narasi terpanjang berada dalam surah Al-A'raf, Al-Kahfi, Thaha dan Asy-Syu'ara. Jumlah tersebut juga belum mencakup ayat lain yang menyebutnya secara tidak langsung.¹¹

Apabila dirinci, terdapat enam bagian utama dalam kisah Musa yang dipaparkan dalam Alquran. secara berurutan dimulai dari bagian pertama, yakni kelahiran dan kehidupan Musa di istana raja Fir'aun di Mesir. Bagian kedua,

⁸Basyirun Adhim, "Sanad Kesantrian dan Syahadat Kerasulan", *Tebuireng: Media Pendidikan dan Keagamaan*, ed. 6 (Juli-Agustus, 2019), 6-7.

⁹Mustoifah, dkk, *Studi Alquran : Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 184-185

¹⁰Nadhiroh, *Memahami Narasi...*, 214.

¹¹Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam* (New York: Facts on File, 2009), 482.

Musa membunuh salah seorang penduduk Mesir dan melarikan diri menuju kota Madyan. Bagian ketiga, Musa kembali ke Mesir dan diutus menjadi Rasul untuk membebaskan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun. Bagian keempat, Musa meninggalkan Mesir menuju Palestina. Bagian kelima, Musa bertemu dengan Tuhan untuk kedua kalinya. Dan bagian keenam, Musa dengan kaumnya, serta pertemuannya dengan Khidir.¹²

Salah satu bagian dari kisah Musa yang cukup menarik yakni tentang pertemuannya dengan Nabi Khidir yang telah Allahabadikan dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 60-82. Apabila di perhatikan, kisah ini memuat sisi psikologis yang cukup menarik, melalui pertemuan Musa dan Khidir Allah menggambarkan sosok Musa dalam kisah ini sebagai sosok yang kurang sabar, dengan selalu mempertanyakan apapun yang dilakukan oleh Nabi Khidir selama perjalanan mereka. Ini sungguh berlawanan dari karakter Nabi Musa yang selama ini diketahui, bahwa ia merupakan seorang Nabi bergelar *Ulul Azmi*¹³, dalam kisah tersebut Nabi Musa juga ditampakkan memiliki sisi yang selalu berlawanan sekaligus berkawan dengan Nabi Khidir.¹⁴

Ketika dihadapkan pada ayat-ayat kisah tersebut, sebagian mufassir justru cenderung terpaku pada siapa yang sebenarnya dimaksud oleh Allah sebagai

¹²M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 (Maret 2017), 369.

¹³*Ulul Azmi* merupakan gelar yang didapatkan oleh para Nabi yang memiliki keteguhan hati yang kuat serta kesabaran yang sangat besar. Ada lima Nabi yang mendapat gelar ini, yakni : Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Lihat: Toto Asmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Malang: Gema Insani, 2000), 204-205.

¹⁴M. Yaser Arafat, "Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alquran", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 247-257.

'*abdun*¹⁵ dalam kisah tersebut. Dalam tataran tertentu, para mufassir umumnya mencoba untuk mengungkap makna terdalam kisah Musa dan Khidir tersebut, melalui pendekatan bahasa, historisitas maupun sebatas pengambilan nilai-nilai hikmah tertentu, serta unsur-unsur lain sebatas dalam tataran singkat pedagogi. Dari sini dapat dilihat kurangnya perhatian para mufassir dalam memaknai kisah Musa dan Khidir, hanya sebatas pada pendekatan historis dan bahasa. Tidak adanya usaha penafsiran kisah melalui pendekatan ilmu lain, membuat penafsiran ayat-ayat kisah tersebut dirasa stagnan.¹⁶

Dalam pandangan Abad Badruzaman, untuk memahami sebuah kisah tidak cukup hanya berpedoman pada aspek historis maupun kebahasaan saja, tapi juga memerlukan pendekatan ilmu lain. Agar dalam tataran objektif, kisah Alquran tidak lagi dipandang sebagai sebuah kisah keagamaan, melainkan juga dipandang sebagai bagian dari Alquran yang menjadi petunjuk bagi manusia.¹⁷

Ignaz Goldziher juga berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Alquran tersebut dipaparkan hanya untuk tujuan diambil manfaatnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dahulu. Namun, faktanya, sebagian besar para mufassir di era klasik maupun kontemporer¹⁸ hanya menggunakan pendekatan historis dalam

¹⁵Dalam menafsirkan ini para ulama juga memiliki pendapat yang berbeda. Seperti Ibnu Katsir yang beranggapan bahwa *abdun* yang dimaksud merupakan Nabi Khidir. Lihat: Ibnu Katsir A-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5 (T.k.: Dar al-Ta'ibah, 1999), 175-176. Sementara Hamka mengutip dari Sayyid Qutb dalam *Tafsir fii Zilal Al-Qu'an*, menafsirkan makna '*abdun* sebagai seorang hamba yang diberi rahmat oleh Allah tanpa memberi keterangan lebih. Lihat: Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 232.

¹⁶Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 93-95

¹⁷Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani Press, 2018), 245.

¹⁸Seperti Al-Dzahabi, yang membagi menjadi tiga, yakni masa Nabi dan para sahabat, tabi'in dan masa kodifikasi (pembukuan). Lihat: Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiru>n*, Juz. 1, (Kairo: Dar Maktabah, t.t), 33-127. Atau seperti Syukron Affani yang

mengungkap makna ayat-ayat kisah dalam Alquran. Mereka cenderung terpaku pada kevalidan yang dimiliki oleh kisah-kisah Alquran, apakah itu sesuai dengan fakta historis ataupun tidak. Hal ini yang kemudian mendorong ulama-ulama kontemporer, seperti : Amin al-Khulli, Aisyah bint Syathi' dan Ahmad Khalafullah, mengungkap makna-makna terdalam dari kisah-kisah Alquran melalui pendekatan sastra.¹⁹

Amin al-Khulli berpendapat bahwa kisah-kisah Alquran sepatutnya dipahami sebagai suatu pesan Alquran yang bersifat dinamis, yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembacanya, yakni manusia, dan mampu menyentuh ranah psikologis pembaca, terlepas dari segala kepentingan atau maksud lain kisah tersebut yang berusaha untuk diungkap oleh para ulama tafsir.²⁰

Ahmad Khalafullah turut menyayangkan sebagian besar ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat kisah hanya berkutat pada kevalidan kisah tersebut dengan fakta sejarah, ataupun turut beradu argumen serta menguji kebenaran kisah pada kajian israilliyat²¹ semata.²²

Ahmad Khalafullah juga menambahkan bahwa pada dasarnya kisah-kisah dalam Alquran bertujuan untuk memberi pengaruh psikologis kepada

membagi menjadi tiga masa, yakni : masa awal, masa pertengahan dan masa modern-kontemporer. Lihat: Syukron Affani, *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana), 6-8.

¹⁹Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah : Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Alquran", *Nun*, Vol. 5, No. 2 (2019), 153.

²⁰Habibur Rahman, "Amin Al-Khulli: Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Alquran", *Al-Irfan*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2019), 95-96.

²¹Israilliyat diartikan sebagai cerita lama yang dinilai memiliki unsur tidak benar (bohong). Biasa juga ditemukan didalam tafsir maupun hadits, dimana sumber periwayatannya berasal dari Yahudi maupun Nasrani. Ahmad khalil turut memberikan definisi yang paling sesuai dengan Israilliyat, dengan menilai bahwa Israilliyat ini merupakan kumpulan dari kisah ataupun riwayat yang dikemukakan oleh para ahli kitab, baik yang berkaitan dengan ajaran agama mereka ataupun tidak. Lihat: H. M. Roem Rowi, *Ragam Penafsiran Alquran* (Surabaya: Lembaga Pendidikan Ilmu Alquran Surabaya, 2000), 88-89.

²²Hasan Al-Banna, *Panggilan Alquran*, Terj. Mudzakir AS (Bandung: Pustaka. 1995). 18-19.

pendengar atau pembaca, melalui retorika bahasa maupun alur tertentu yang juga turut mempengaruhi alur pemikiran dari pembaca.²³ Dari pernyataan kedua pendapat diatas, jelas bahwa pendekatan psikologi menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam mengungkap makna terdalam dalam kisah Alquran itu sendiri.

Terkait dengan kenyataan tersebut, terdapat salah satu mufassir yang memiliki penafsiran cukup menonjol dan berbeda terkait dengan kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dari kebanyakan mufassir lainnya, ia adalah Fakhruddin Al-Razi. Dialah penafsir yang menulis kitab tafsir yang diberi judul *Mafatih al-Ghayb*.

Kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* ini dikenal sebagai kitab tafsir yang memiliki penafsiran ayat-ayat Alquran dengan beragam pembahasan keilmuan komprehensif, seperti ilmu ushul fiqh, nahwu, kesehatan maupun filsafat. Kitab ini pun juga memuat banyak kalam-kalam *ahlu al-hikmah* serta filsafat.²⁴

Hal tersebut nampak pada penafsiran yang dilakukan oleh Fakhruddin Al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82. Al-Razi turut memberikan penjelasan tentang kepribadian Nabi Musa yang ia tampilkan ketika bertemu dengan Khidir, dimana keterangan yang Al-Razi berikan cukup detail, hingga berjumlah dua belas keterangan.²⁵ Penafsiran yang Al-Razi terapkan ini, merupakan penafsiran yang cukup jarang ditemukan pada kitab-kitab tafsir umumnya. Dengan memberi

²³Muhammad Ahmad Khalafullah, *Alquran bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Alquran*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 101.

²⁴Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiru>n*, Juz. 1 (Kairo: Daar Maktabah, t.t), 294-296.

²⁵Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Daar al-Fikr, 1990), 152-153.

penjelasan mengenai kepribadian Nabi Musa dalam kisah tersebut, secara tidak langsung Al-Razi turut membawa nuansa keilmuan psikologi dalam penafsirannya tersebut.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dirasa cukup menarik, mengingat pengungkapan kisah Musa dan Khidir ini dilakukan dengan menguak aspek-aspek psikologis yang dirasakan oleh Musa dalam kisah tersebut melalui kaca mata penafsiran Fakhruddin Al-Razi. Fokus penelitian kemudian diarahkan kepada konflik yang terjadi diantara Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran Surah Al-Kahfi, dimana penelitian ini secara tidak langsung telah menjadi jalan penguatan peran tokoh (dalam hal ini adalah Nabi Musa dan Khidir), sebagai *role model* yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi para pembaca, agar dapat meneladani sekaligus mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi adanya masalah-masalah penelitian. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana peran Alquran sebagai *huda li> al-Na>s*.
2. Apa yang dimaksud oleh kisah Alquran serta tujuannya.
3. Bagaimana kisah Alquran dalam bingkai pembacaan para mufassir klasik-kontemporer.
4. Apa urgensi pendekatan psikologi dalam mengungkap kisah Alquran.
5. Bagaimana signifikansi pembacaan kisah Alquran melalui pendekatan psikologi.

6. Bagaimana penafsiran tentang kisah pertemuan Musa dan Khidir menurut para mufassir.
7. Bagaimana penafsiran tentang kisah pertemuan Musa dan Khidir menurut Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*.
8. Bagaimana konflik yang terjadi diantara Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran surah Al-Kahfi.
9. Bagaimana signifikansi pesan moral atas konflik yang ada dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam konteks kekinian.

Agar penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan pembahasan, maka identifikasi masalah-masalah di atas dibatasi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi atas kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*.
2. Signifikansi pesan moral konflik dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam konteks kekinian.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas menghasilkan beberapa perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam tiap bab di dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Al-Razi terkait konflik Nabi Musa terhadap Khidir dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*?
2. Bagaimana signifikansi pesan moral konflik dari kisah Nabi Musa dan Khidir

dalam konteks kekinian?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran yang dilakukan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam kitab tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* terkait konflik Nabi Musa terhadap Khidir.
2. Mengungkap signifikansi pesan moral konflik yang terjadi dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pengkajian tafsir Alquran, khususnya dalam koridor penafsiran kisah Alquran, seperti yang dilakukan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Khidir melalui analisis mendalam.

2. Secara Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam khazanah penafsiran, terkait dengan kisah-kisah Alquran. Sehingga kajian-kajian kisah Alquran tidak lagi dipandang sebagai kisah keagamaan yang menyuguhkan atribut-atribut teologis kaku, namun juga mampu menghadirkan pesan-pesan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia.

E. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teoritik menempati posisi penting dalam penyajian sebuah karya ilmiah karena fungsinya sebagai pisau analisa penelitian. Para pembaca dapat memahami alur penelitian ilmiah berdasarkan kerangka teoritik yang mendukung gagasan hasil penelitian ilmiah.²⁶ Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini berkisar pada teori psikologi.

Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini yakni berkisar pada teori ‘*ulum Alquran mengenai Q}as}as} Alquran* atau kisah-kisah Alquran. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa kisah Alquran merupakan serangkaian penjelasan atas suatu kejadian ataupun peristiwa, melalui metode cerita yang dilakukan secara bertahap, sealur dengan kronologi peristiwa atau kejadian tersebut.²⁷ Sehingga melalui penjelasan rangkaian peristiwa tersebut, dapat diperoleh suatu ‘*ibrah}* atau yang biasa dipahami sebagai hikmah maupun pelajaran dari kisah tersebut.

Penelitian ini juga diperkaya dengan teori psikologi, sebagai salah satu alternatif pendekatan ilmu lain untuk mengupas makna terdalam konflik Nabi Musa dengan Khidir dalam Alquran surah Al-Kahfi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejalanya, prosesnya maupun latar prosesnya maupun latar belakangnya.²⁸ Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi

²⁶Asep Abbas Abdullah, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Surabaya: UIN SA Press, 2018), 212.

²⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

²⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 7.

membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.²⁹

Penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan teori psikologi dengan basis behavioristik sebagai alat bantu guna memperkaya hasil analisa penelitian ini ke depannya. Teori Behavioristik, seringkali disebut juga sebagai teori yang menjadikan perilaku manusia sebagai objek utama untuk diamati dan dipelajari. Teori ini hadir dalam khazanah ilmu pengetahuan melalui kontribusi beberapa tokoh ahli psikolog, seperti E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B. Watson, dan lainnya. Fokus utama teori ini berada pada tiga asas, yakni: rangsangan (*stimulus*), peran aktif (*respons*) dan penguatan (*reinforcement*).³⁰

Stimulus (rangsangan) yang juga diartikan sebagai input, merupakan suatu hal atau perbuatan yang datang dari luar sisi subjek yang turut mempengaruhi perilaku subjek. Adapun respon (output) merupakan reaksi yang dimunculkan oleh subjek dalam menanggapi *stimulus* yang diberikan oleh pihak di luar dirinya. Sementara penguatan (*reinforcement*), terbagi menjadi dua macam, yakni penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Kedua penguatan tersebut memiliki tujuan yang berbeda, dimana penguatan positif bertujuan agar perilaku yang diharapkan dari subjek dapat

²⁹Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2013), 12-13.

³⁰Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 88.

diulang secara terus-menerus. Sedangkan penguatan negatif bertujuan agar perilaku dari subjek yang bersangkutan dapat berkurang bahkan menghilang.³¹

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil dari penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian ilmiah yang membahas tentang konflik dalam kisah Nabi Musa dan Khidir melalui penafsiran Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*. Namun, penelitian ini juga terilhami dari penelitian-penelitian serupa yang sudah ada sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Nilai-nilai Hikmah dalam Kisah Pertemuan Nabi Musa as dan Khidir as (Studi Tafsir Tematik QS. Al-Kahfi: 60-82)*, karya Jaya Famili, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2020. Skripsi ini berfokus pada hikmah yang terkandung dari kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Namun, penelitian ini hanya mengungkap hikmah secara umum tersurat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, serta tidak memiliki fokus pengkajian terhadap suatu objek material penafsiran tertentu.
2. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*, karya Muchsin Abdurrahman, skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Skripsi ini memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82, dan menemukan bahwa setidaknya terdapat lima nilai pendidikan akhlak

³¹Ibid, 88-95.

didalamnya, yakni sabar, tawakkal, tawadhu', disiplin dan bersungguh-sungguh. Meski demikian, penelitian ini hanya mengungkap kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir melalui pendekatan pedagogik semata.

3. *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)*, karya Muhammad Mahfudz, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2016. Skripsi ini membahas konsep etika guru dan murid yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi : 66-70, lewat kaca mata penafsiran Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Meski memiliki latar objek material yang sama, yakni kitab *Mafatih al-Ghayb*, penelitian ini hanya berfokus pada satu konsep mengenai etika guru dan murid, serta relevansinya dengan pendidikan modern saat ini. Tidak dalam keseluruhan kisah dalam kaca mata penafsiran Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghayb*.
4. *Dialektika Eksistensial dalam Kisah Musa-Khidir*, karya Istnan Hidayatullah, artikel jurnal *Al-Munir*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020. Artikel ini berfokus pada dinamika eksistensial yang dialami oleh Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi 65-82 lewat pendekatan filsafat eksistensialisme. Penelitian ini hanya mencoba mendekati kisah Nabi Musa dan Khidir tanpa berfokus pada objek material penafsiran tertentu, dan hanya menggantinya melalui pendekatan hermeneutika Martin Heidegger.
5. *Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82*, karya Anita Fauziyah dan Ahmad Syamsu Rizal, artikel jurnal *Tarbawy*,

Volume 6, Nomor 1, Mei 2019. Artikel ini membahas implikasi-implikasi edukatif yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literatur atas lima tafsir masyhur, seperti Tafsir Al-Misbah, *al-Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Tafsir *Ibn Katsir*, *al-Tafsir al-Mara'ghi*, *al-Tafsir al-Aitsar*. Namun, kembali penelitian ini hanya menggunakan pendekatan teori pedagogik yang dipadukan dengan pendidikan islam saat ini.

Penelitian-penelitian diatas sekilas nampak memiliki fokus pembahasan atas objek penelitian yang sama, yakni mengenai kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir. Meski demikian, penelitian-penelitian diatas memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengungkap makna terdalam kisah tersebut. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan tahlili atas penafsiran umum para mufassir, hermetika tokoh, serta unsur pedagogik dalam sebuah pendidikan tertentu. Perbedaan yang dihadirkan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan objek material tertentu, yakni kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhrudin Al-Razi, yang kemudian oleh penulis dipadukan dengan pendekatan teori lain, yakni *Qasas* (kisah-kisah Alquran) dan Psikologi, sebagai jalan dalam mengungkap *'ibrah* terdalam kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam kacamata penafsiran Fakhrudin Al-Razi agar sesuai dengan perkembangan konteks masa kini.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prinsip pokok yang mesti ada dalam suatu penelitian ilmiah, karena ia tersusun dari beberapa langkah penelitian yang

menjadi acuan runut peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Penelitian ini memiliki tiga unsur metodologi penelitian yang digunakan, yakni:

1. *Model dan jenis penelitian*

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang meneliti tentang objek atau sampel tertentu, melalui pengumpulan data dokumentasi sebanyak-banyaknya hingga dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata, sehingga penelitian ini memungkinkan diri untuk memperoleh sebuah pemahaman tertentu.³² Model penelitian ini dirasa paling dapat mengungkap bias-bias konflik yang dirasakan oleh Musa terhadap Khidir dalam QS. Al-Kahfi 65-78.

Adapun jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian berbasis *library research* (kepustakaan). Berbeda dengan penelitian yang menggunakan basis *field research* (lapangan), sumber penelitian kepustakaan mengacu pada data-data kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya, guna menjawab permasalahan penelitian.³³ Dalam menyibak ‘*ibrah* (pesan moral) dalam kisah Musa dan Khidir dalam Alquran, dibutuhkan sebuah upaya penuh dalam pembacaan interpretasi mufassir terkait kisah tersebut, beserta teori penelitian yang telah ditetapkan, yakni *Qas}as}* (kisah-kisah Alquran) dan Psikologi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kepustakaan menjadi langkah paling memungkinkan untuk mengungkap maksud terdalam kisah tersebut, melalui kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, maupun artikel penelitian setema.

³²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books Solo, 2014), 4-5.

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

2. *Pendekatan penelitian*

Dalam sebuah penelitian ilmiah, pendekatan yang mesti digunakan haruslah memiliki dasar yang jelas, agar sebuah penelitian dapat dikatakan terarah atau sesuai dengan apa yang hendak dicapainya. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berkisar pada pendekatan penelitian historis, yakni suatu pendekatan yang berfokus pada kajian-kajian atas sumber maupun informasi yang berkaitan dengan masa lalu serta dilakukan secara sistematis dan deskriptif. Pendekatan ini juga tidaklah terikat dengan waktu saat penelitian berlangsung.

3. *Teori penelitian*

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Tahlili* (Analisis), yakni sebuah metode tafsir yang digunakan dengan cara memaparkan segala aspek yang dikandung oleh ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Mekanisme yang digunakan oleh metode tafsir tahlili ini berfokus pada perincian satu persatu kata, bahkan huruf dalam setiap ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Perincian tersebut juga tidak terbatas pada pembahasan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), tapi juga membahas perihal keterkaitan ayat (*munasabah*) dan konteks (*siyaq*) dari suatu ayat.³⁴

Penelitian ini juga tidak terlepas dari langkah-langkah keberlanjutan penelitian ilmiah, sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

³⁴Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 59-60.

Sealur dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan. Maka teknik pengumpulan data didasarkan pada pengumpulan data bersifat dokumentasi, dengan melalui berbagai literatur-literatur tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Dalam menetapkan sumber penelitian, setidaknya terdapat dua kategori didalamnya, yakni sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer merupakan sumber penelitian utama yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Sumber primer penelitian ini mencakup Alquran, khususnya ayat-ayat yang terkait, serta kitab tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*, karya Fakhruddin Al-Razi, yang selanjutnya akan digunakan dalam mengungkap penafsiran dari ayat-ayat seputar kisah Musa dan Khidir.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber penelitian pendukung dari sumber primer sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber sekunder ditetapkan atas tema penelitian yang diangkat. Penelitian ini turut menggunakan sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun website yang dapat mendukung pembahasan penelitian ini.

2. Metode analisis data

Data yang telah dikumpulkan, baik data primer dan sekunder akan dikelompokkan dalam beberapa pembahasan. Kemudian data-data yang telah dikelompokkan tersebut akan ditelaah secara mendalam menggunakan metode deskriptif-analisis, sebagai suatu metode analisis yang berusaha menggali setiap data-data yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi 65-82 dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*, beserta beberapa

sumber sekunder lain yang mendukung pembahasan penelitian ini. Bagi penulis, metode tersebut merupakan upaya yang sesuai dalam menemukan *'ibrah*} terdalam dari kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir, dalam penafsiran Fakhruddin Al-Razi melalui kitabnya *Mafa>tih al-Ghayb*.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang disesuaikan dengan keperluan kajian yang diterapkan agar pembahasannya tetap terarah. Adapun Bab pertama, menguraikan perhal latar belakang. Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi teori *Qas}as}* (kisah-kisah Alquran) dan konflik.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi Fakhruddin Al-Razi, meliputi kelahiran dan keluarga, perjalanan intelektual, serta karya-karyanya. Selanjutnya juga akan dipaparkan penjelasan tentang profil singkat kitab *Mafa>tih al-Ghayb* sebagai salah satu magnum opus-nya terhadap dunia penafsiran Alquran. Dan terakhir akan dipaparkan penafsiran Fakhruddin Al-Razi terkait dengan kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi.

Bab keempat, memaparkan analisa atas penafsiran Fakhruddin Al-Razi terkait dengan kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir pada bab sebelumnya, dan melalui bab inilah penulis lebih lanjut melakukan analisa lewat alat bantu

(teori) yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan. Sehingga dari sini dapat diperoleh kesimpulan atas *'ibrah}* (pesan moral) kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir yang sesuai dan dapat diteladani pada konteks masa kini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kisah Alquran

1. Definisi Kisah Alquran

Kata “kisah” memiliki makna yang cukup beragam. Para ahli bahasa seperti Al-Azhari atau para pakar bahasa dari Al-Azhar mengartikan kisah (القصة) merupakan suatu *mashdar* (kata benda) dari kata kerja “*qashasha*”, yakni mengisahkan. Sehingga dapat diartikan pula, bahwa sebuah kisah merupakan cerita dari suatu kejadian yang telah diketahui sebelumnya.³⁵

Kata “kisah” bersumber dari bahasa Arab (قصة) *qisah*, juga serumpun dengan kata (القصة) *al-qassu*, yang memiliki makna mengikuti jejak, seperti halnya kata (قصصت أثره) yakni, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”.³⁶

Kata *al-qasas* merupakan bentuk masdar, yang bermakna mengikuti jejak. Sesuai dengan dalil dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 64 juga dalam surah Al-Qassas ayat 11. *Qasas* juga memiliki arti lain, yakni berita yang berurutan. Seperti dalam Alquran surah Ali Imran ayat 62.³⁷

Lain halnya dengan makna kisah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai cerita-cerita mistik ataupun legenda, dimana dalam Alquran disebut dengan *ashatir* (أساطير). Tentunya

³⁵Muhammad Ahmad khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, Terj. Zuhari Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 100.

³⁶Muhammad 'Afifuddin Dimyathi, *Mawa'rid Al-Baya'n fi 'Ulu'm Al-Qur'an* (Sidoarjo: Maktabah Lisan Arabi, 2015), 115

³⁷Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 435-436.

pemaknaan ini memiliki perbedaan mencolok, yang tak dapat disandingkan dengan makna kisah yang dimaksud dalam Alquran. Sebab Alquran memaknai kisah sebagai sejarah (*tarikh*) atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.³⁸

Dari paparan data diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa kisah Alquran (*qasas Alquran*) merupakan suatu pemberitaan Alquran mengenai hal *ihwal* umat terdahulu, nubuat (hal *ihwal* yang berhubungan dengan kenabian) terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sebab Alquran banyak mengandung keterangan mengenai kejadian-kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta peninggalan maupun jejak setiap umat, dengan menceritakan kembali semua aspek tersebut dengan menarik dan mempesona.³⁹

Melalui beragam definisi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kisah Alquran merupakan *khobar-khobar*, berita atau kisah Alquran mengenai keadaan-keadaan ataupun peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, yang juga memuat sejarah bangsa-bangsa.⁴⁰

2. Macam-macam Kisah Alquran

Kisah Alquran dapat dikategorikan dalam beberapa macam jenis, baik dari segi materi maupun waktu kisah.

Apabila ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah Alquran terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya:

³⁸Permana Octofrezi, "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2018), 217

³⁹Ibid.

⁴⁰Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), 179.

- a. Kisah yang terjadi di masa lalu. Misalnya, kisah mengenai dialog antara malaikat dan Allah Swt tentang penciptaan manusia.
- b. Kisah yang terjadi di masa sekarang. Misalnya, kisah mengenai turunnya para malaikat di malam *lailatul qadar*.
- c. Kisah yang terjadi di masa mendatang. Misalnya, kisah mengenai siksa yang akan didapatkan oleh Abu Lahab beserta istrinya di akhirat kelak.⁴¹

Adapun kisah Alquran ditinjau dari sisi materi, terbagi menjadi tiga macam, yakni :

- a. Kisah para Nabi. Kisah para Nabi banyak ditemukan didalam Alquran. Kisah ini mengandung berbagai peristiwa yang berkaitan dengan setiap proses dan tahapan dakwah yang dilakukan oleh para nabi. Kisah ini turut memaparkan perihal para kaum nabi terdahulu, mukjizat-mukjizat para nabi, juga balasan bagi golongan yang menerima dakwah maupun golongan yang menolak dakwah para nabi. Misalnya pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan Nabi serta Rasul lainnya.
- b. Kisah para orang-orang terdahulu. Selain kisah para nabi Allah, Alquran turut mengisahkan orang-orang terdahulu yang berasal dari kalangan manusia biasa, bukan para nabi. Kisah mereka diangkat dalam Alquran berdasarkan perbuatan mereka yang sarat akan hikmah. Misalnya, kisah Talut dan Jalut, Ashabul Kahfi, Dzulqarnain dan lain sebagainya.

⁴¹Octofrezi, “*Teori dan Kontribusi*”, 220.

- c. Kisah yang berkorelasi bersama kumpulan peristiwa pada masa Rasulullah. Alquran juga turut memuat kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah. Semisal Isra' Mi'raj, perang Badar, perang Hunain dan lain sebagainya.⁴²

3. Karakteristik Kisah Alquran

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran disajikan secara berbeda dari kisah ataupun cerita manusia pada umumnya. Tak heran bahwa karakteristik dari kisah Alquran cukup berbeda dari kisah-kisah lainnya.

Adapun karakteristik kisah dalam Alquran terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

- a. Kisah-kisah berupa peristiwa nyata. Kisah Alquran merupakan kisah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Kisah yang tersaji didalamnya bukanlah sesuatu yang direkayasa secara sengaja, melainkan membenarkan isi dari kitab-kitab terdahulu, menjelaskannya serta memberi petunjuk dan rahmat untuk orang-orang beriman, dimana Allah telah menegaskan perkara tersebut melalui firman-Nya dalam Alquran surah Yusuf ayat 111. Seperti kisah tenggelam dan diselamatkannya jasad Fir'aun dalam peristiwa pengejaran Nabi Musa serta pengikutnya, yang termaktub dalam surah Yunus ayat 90-92. Para ahli sejarah menemukan bukti kebenaran kisah tersebut, melalui penemuan mayat Fir'aun pada bulan Juni 1975, hingga ahli bedah asal Perancis bernama Maurice Bucaille meneliti jasad Fir'aun dan menemukan fakta bahwa Fir'aun terbukti

⁴²Al-Qattan, *Studi Ilmu ...*, 436.

meninggal di laut dilihat dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.

- b. Kisah-kisah yang koheren dengan kehidupan manusia. Walaupun Alquran itu merupakan kalam Allah, tidaklah menjadi tolak ukur bahwa kisah-kisah yang dituturkannya tak sejalan dengan kehidupan manusia. Tentu, sangat penting bagi manusia untuk memahami isyarat dari kalam Allah tersebut. Muhammad Syahrur turut menuturkan, bahwa kisah-kisah Alquran berperan dalam memberi pemahaman kepada manusia atas keberadaan garis kehidupan yang ada serta bertumbuh dalam peradaban manusia sedari awal kehidupan hingga saat ini. Kesesuaian tersebut seolah memberi tanda bahwa dalam kehidupan sudah sepatutnya mengikuti petunjuk serta pedoman dari Alquran, untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat kelak.
- c. Kisah-kisah yang tak sama dengan sejarah. Tak seperti buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan, Alquran bukanlah sebuah karya yang memuat ilmu-ilmu sejarah, dan karenanya kisah Alquran tak hanya memuat sejarah secara umum, melainkan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan seseorang, dengan upaya membuka khazanah dakwah kepada agama Allah, yakni tauhid, serta berperan untuk mengembangkan pola pikir seseorang. Adapun perbedaan dari Alquran dan sejarah dapat dilihat melalui sistematika waktu dan tempat suatu peristiwa yang dimaksud. Kedua sistematika tersebut bukanlah merupakan bagian dari karakteristik utama kisah Alquran. Karena kisah-kisah yang dituturkan dalam Alquran

tidaklah tersusun secara sistematis, sebab tujuan utama dari kisah Alquran hanyalah agar diambil pelajaran yang ada dari peristiwa yang dikisahkan.

- d. Kisah-kisah yang kerap terulang-ulang. Karakteristik ini merupakan karakteristik paling sering dijumpai dalam Alquran, dan menjadi pembeda utama kisah Alquran dari kisah-kisah yang lain. Meskipun suatu kisah dalam Alquran dapat diulang-ulang dalam beberapa surah yang berbeda, hal tersebut tak membuat alur serta suasana menjadi jenuh dan bosan, sebaliknya pengulangan kisah Alquran mengandung hikmah tersendiri bagi para pembaca guna menaikkan *aqidah* serta memperluas sudut pandang lain melalui kisah yang serupa. Hal-hal tersebut kemudian dikenal sebagai nilai-nilai *I'jaz* dari pengulangan kisah Alquran.⁴³
- e. Cara Penyampaian Kisah Alquran. Dalam menyebutkan kisah-kisahannya, Alquran memiliki ciri khasnya sendiri. Tak jarang dapat dijumpai kisah-kisah yang hanya termuat dalam satu surah saja, seperti kisah Nabi Musa dan Nabi Khadir dalam surah Al-Kahfi 60-82, atau juga seperti kisah kaum bergajah yang mencoba menghancurkan ka'bah dalam surah Al-Fill. Ada pula kisah-kisah yang terbagi dalam beberapa bagian surah lain dalam Alquran, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Ibrahim.⁴⁴

⁴³Mahyiddin, dkk., *Guru dalam Bayang-bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)* (Aceh: Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014), 121-122.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kisah Para Nabi Pra-ibrahim dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2012), 7.

Disamping penyebutan kisah Alquran yang beragam, Alquran juga memiliki berbagai pola penyampaian kisah, yang setidaknya terbagi dalam empat pola, yakni:

- a. Pemaparan kesimpulan kisah dahulu (awal). Pola seperti ini dapat ditemukan pada kisah Yusuf melalui surah Yusuf ayat 6-101.
- b. Pemaparan yang dimulai melalui ringkasan kisah. Pola tersebut terdapat pada kisah Ashabul Kahfi dalam surah Al-Kahfi ayat 10-22. Peringkasan pada awal surah ini terletak pada ayat ke-10 sampai 12. Kemudian dilanjutkan dengan merinci kisah tersebut, dengan memaparkan latar belakang mereka masuk dalam gua, keadaan saat dalam gua, ketika mereka bangun dari tidur, dan sebagainya.
- c. Pemaparan adegan klimaks sebagai pembuka kisah. Pola ini dapat dijumpai pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun melalui surah Al-Qassas ayat 3-43. Kisah dalam surah tersebut dimulai bersama penjabaran segala bentuk kekejaman yang pernah dilakukan oleh Fir'aun, kemudian kisah diakhiri dengan Nabi Musa yang kemudian mendapatkan Taurat (terjelaskan dalam ayat 43).
- d. Tidak mencantumkan pendahuluan, layaknya buku cerita maupun sastra. Jenis pemaparan seperti ini seringkali ditemukan dalam Alquran. Contohnya kisah Musa melakukan perjalanan dalam mencari ilmu yang termaktub pada surah Al-Kahfi ayat 60-61. Kisah tanpa pendahuluan lain juga dapat ditemukan dalam surah Al-Qalam ayat 17-33, dimana ayat tersebut memaparkan kisah perumpamaan cobaan yang Allah timpakan

kepada orang-orang kafir seperti cobaan orang-orang pemilik kebun yang dihancurkan. Kedua contoh kisah tersebut, sama-sama tidak menggunakan pendahuluan dalam kisahnya, hal tersebut bertujuan untuk mendatangkan ketertarikan para pembaca untuk tetap menyimak cerita sampai akhir.⁴⁵

4. Tujuan serta Faedah Kisah Alquran

Adapun tujuan kisah Alquran, dalam pandangan Abdul Mustaqim terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Tujuan informatif, yakni berupa pemberian informasi mengenai hal-hal kisah yang tengah diceritakan tersebut, seperti tokohnya, tempat maupun peristiwa yang terjadi didalamnya. Seperti bagaimana kisah dari para tokoh Ashabul Kahfi, kisah atas peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amoro (kaum Nabi Luth) dan sebagainya.
- b. Tujuan justifikatif-korektif, yakni pembenaran atas kisah-kisah yang pernah diceritakan melalui kitab-kitab sebelum Alquran, seperti Taurat dan Injil. Sekaligus menjadi koreksi atas kesalahannya, misal ketika Alquran mengoreksi tentang posisi Nabi Isa yang diyakini sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani dan Uzair yang dinilai sebagai anak Tuhan oleh kaum Yahudi.
- c. Tujuan edukatif, yakni penyampaian pesan-pesan moral serta nilai-nilai pendidikan dalam kisah Alquran, yang mengandung *'ibrah* (pelajaran) yang koheren dengan kehidupan manusia serta dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca maupun pendengar kisah. Abdul Mustaqim

⁴⁵Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Tafakur, 2011), 216-217.

mengumpamakan tujuan edukatif ini melalui teori Cicero dalam filsafat sejarah, bahwa peristiwa dari sejarah yang ada akan terus menerus mengulang, namun hanya aktornya yang berbeda.⁴⁶

Apabila dirinci, tujuan serta faedah yang dikandung oleh kisah Alquran, berdasarkan apa yang pendapat Syaikh Manna' Khahlil Al-Qattan adalah sebagai berikut:

- a. Kisah Alquran merupakan media penyampai asas-asas dakwah serta media penjelas atas dasar-dasar syariat yang didakwahkan oleh para nabi dalam menyampaikan agama Allah. QS. Al-Anbiya' (21) : 25.
- b. Sebagai media penyampai pesan guna menguatkan hati Rasullullah serta umatnya atas agama Allah, mengokokohkan keyakinan orang-orang beriman atas kebenaran agama Allah dan kehancuran atas kebatilan orang-orang yang mengingkari agama Allah. Hud (11) : 20.
- c. Bukti pembenaran atas keberadaan para nabi terdahulu, menghadirkan memori terhadap mereka dan mengabadikan jejak serta peninggalan mereka selama berada dalam misi dakwah menyebarkan agama Allah.
- d. Menampakkan kebenaran Rasulullah dalam dakwahnya serta segala pemberitaan yang berkaitan dengan hal-ihwal orang-orang terdahulu dalam berbagai jenjang waktu dan generasi.
- e. Mengemukakan kebohongan para ahli kitab atas hujjah berupa petunjuk maupun keterangan agama Allah yang mereka sembunyikan, sekaligus

⁴⁶Mustaqim, *Kisah Alquran ...*, 271-272.

memberi tantangan dengan menguji isi kitab yang mereka sebelum isi dari kitab tersebut diubah maupun diganti. QS. Ali Imran (3) : 93.

- f. Disamping isi kisah Alquran yang sarat akan tujuan dan faedah diatas, kisah Alquran juga tidak terlepas dari unsur sastra dalam penyampaiannya. Tak heran, bila kisah Alquran dapat memikat pembaca maupun pendengar, dan bisa mempengaruhi jiwa melalui pesan-pesan dakwah esensial yang disampaikan.⁴⁷

B. Konflik

1. Pengertian konflik

Dalam tataran etimologi, konflik berasal dari kata kerja latin “*configure*” yang berarti saling memukul. Sementara dalam akar kata lain bahasa Inggris, konflik berasal dari kata “*Conflict*” yang juga berarti pertentangan, percecokan dan perselisihan. Pertentangan yang dimaksudkan pengertian tersebut, disebabkan oleh adanya ketidakcocokan prinsip, pengetahuan, kebutuhan maupun kepentingan antar satu sama lain.⁴⁸

Adapun dalam basis terminologi sosial, konflik diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi sosial antara dua orang atau lebih (mencakup kelompok) yang saling berseteru, sehingga menimbulkan salah satu pihak cenderung melakukan hal yang dapat menyingkirkan pihak lainnya.⁴⁹ Dalam pengertian serupa, konflik juga digambarkan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih, yang memiliki kepentingan masing-masing. Dan melalui perbedaan

⁴⁷Al-Qattan, *Studi Ilmu ...*, 437.

⁴⁸Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 2.

⁴⁹Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik: How to Manage Conflict*, Terj. Masri Maris (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

kepentingan inilah, konflik rentan muncul diakibatkan oleh ketidakcocokan kedua belah pihak atau lebih dalam mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁰

Walaupun konflik memiliki keterkaitan erat dengan gejala sosial kemasyarakatan, pada kenyataannya ia mencakup hal yang dinilai lebih luas dan kompleks. Salah satunya pada institusi dunia pendidikan saat ini. Umumnya rentan terjadi pada pihak-pihak yang terkait didalamnya, seperti guru, murid maupun staff karyawan yang bertugas. Baik itu datang dari kesalahpahaman yang diterima oleh kedua belah pihak, maupun ketidakcocokan fungsi dan beratnya tugas yang diemban oleh pihak-pihak tersebut, membuat konflik rentan muncul di situasi tersebut.⁵¹

Meski seringkali dinilai sebagai bagian yang sering membawa pada dampak negatif, namun konflik tidak selalu bernilai demikian. Adanya dampak negatif maupun positif yang didapat dari terjadinya suatu konflik itu bergantung pada bagaimana sikap maupun persepsi orang dalam menanggapi konflik tersebut. Konflik akan dianggap positif, ketika mampu membawa seseorang ataupun lebih untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih baik, tanpa adanya perasaan terganggu antar satu sama lainnya. Sedangkan dalam ranah negatif, konflik sering dianggap sebagai sebuah perselisihan yang membuat seseorang ataupun lebih yang saling berusaha untuk menjadi pemenang, dengan berusaha menyingkirkan pihak lain. Kontras keduanya memiliki dampak masing-masing yang saling berlawanan.⁵²

⁵⁰*Ibid*, 1-2.

⁵¹Pupun Sofiyati, Et.Al., *Konflik dan Stress: Makalah Pengembangan dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), 258-259.

⁵²Puspita, *Manajemen Konflik ...*, 5-6.

2. Faktor-faktor penyebab munculnya konflik

Telah diketahui sebelumnya, bahwa konflik merupakan gejala sosial yang cukup lumrah untuk dialami oleh siapapun, baik secara individu maupun antar individu. Penjelasan lebih lanjut atas faktor-faktor penyebab timbulnya konflik di permukaan, turut dikemukakan oleh Robbins, yang membagi menjadi tiga faktor, yakni: komunikasi, struktur dan variabel pribadi.⁵³

- a. Komunikasi. Dalam pandangan Robbins, komunikasi memegang peranan penting dalam terwujudnya kesuksesan kepentingan yang hendak diwujudkan bersama. Apabila landasan komunikasi ini sudah buruk, tentunya akan menimbulkan perbedaan persepsi terhadap suatu hal, ide maupun gagasan tak kunjung menemukan titik temu dan berimbas pada konflik berkepanjangan.
- b. Struktur. Bagian ini masuk dalam kategori kelompok (tidak mencakup individu secara personal). Umumnya dalam suatu kelompok atau organisasi, struktur menjadi bagian yang cukup penting, mengingat dari sinilah seorang individu ditempatkan pada satu koridor dengan tugas tertentu dalam struktur keanggotaan yang ada dalam kelompok atau organisasi tersebut. Maka dari sini dapat diketahui pentingnya kejelasan akan struktur dan tugas yang mesti diberikan sesuai koridor dan kemampuan dari masing-masing individu yang ada dalam kelompok, yang apabila tidak terdapat kejelasan dalam pembagian tugas, serta permasalahan lain seperti ketidakcocokan tujuan individu dengan tujuan

⁵³ Pupun Sofiyati, Et.Al., *Konflik dan Stress ...*, 9-10.

kelompok, sistem imbalan dan derajat ketergantungan antar kelompok akan menimbulkan konflik, tentunya ini berbanding lurus dengan semakin besarnya suatu kelompok organisasi, maka semakin besar pula tekanan konflik yang dapat ditimbulkan.

- c. Variabel pribadi. Faktor yang datang dari diri ini menjadi penyebab paling potensial dari hadirnya konflik yang terjadi baik secara individu maupun antar individu. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa penyebab lain yang turut melatar belakanginya, seperti: nilai yang dianut oleh masing-masing individu, karakteristik antar individu yang khas dan unik tentu memiliki perbedaan kentara dengan individu lainnya. Sehingga melalui faktor-faktor tersebut, konflik dapat dengan mudah muncul, bahkan dalam konteks individu maupun antar individu.

3. Macam-macam konflik

Ketika seseorang dihadapkan pada persoalan konflik, seringkali ia dihadapkan pada dua pilihan, baik menuruti egonya sebagai individu yang juga memiliki pendapat, persepsi dan keinginan dihargai, atau dengan menerima secara lapang dada apapun keputusan bersama. Dari sini timbullah proses individu (secara psikis) dalam menentukan pilihan tersebut. Tak pelak, individu-individu ini juga terkungkung dalam keraguan atas pilihan tersebut, akibat motif yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Inilah yang kemudian

dijuluki dengan konflik motif, yang disebabkan atas beberapa tujuan tertentu yang ingin dicapai secara bersamaan.⁵⁴

Menurut Muhammad Utsman Najati, motif merupakan suatu daya yang mampu membuat seorang individu untuk membangkitkan hasrat untuk tetap melanjutkan keberlangsungan hidup melalui aktivitas-aktivitas tertentu, serta mampu melahirkan perilaku individu yang mengantarkannya kepada suatu tujuan tertentu.⁵⁵

Lebih lanjut, Usman Effendi membagi konflik motif yang dirasakan oleh manusia, terbagi dalam empat bagian, yakni:⁵⁶

a. *Approach-approach conflict*

Merupakan sebuah konflik psikis (konflik pribadi) yang dialami oleh seorang individu yang diakibatkan oleh satu keadaan yang membuatnya merasakan satu, dua bahkan lebih motif positif sama kuatnya.

b. *Approach-avoidance conflict*

Merupakan konflik psikis yang dirasakan oleh individu dalam waktu bersamaan tengah menghadapi kondisi yang mengandung motif positif dan negatif yang sama kuatnya.

c. *Avoidance avoidance conflict*

Merupakan konflik psikis yang dialami individu disebabkan dirinya yang tengah menghadapi dua motif negatif yang sama kuatnya.

⁵⁴Syaiful Hamali, "Konflik dan Keraguan Individu dalam Perspektif Psikologi Agama", *Al-Adyan*, Vol. VIII, No. 1 (Januari-Juni 2013), 29.

⁵⁵Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Alquran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 23.

⁵⁶Hamali, "Konflik dan Keraguan ..., 29.

d. *Double approach-avoidance conflict*

Merupakan konflik psikis yang dirasakan individu ketika menghadapi dua situasi atau yang lebih, yang saling memiliki motif positif dan negatif yang sama kuatnya.

Adapun pendapat lain juga membagi konflik berdasarkan sifatnya, diantaranya sebagai berikut.⁵⁷

a. Konflik Realistis

Konflik ini muncul ketika terjadi kesenjangan antara kedua belah pihak atas cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, dengan menitik beratkan pada isu ketidaksepahaman tentang substansi atau objek konflik yang mesti diselesaikan oleh pihak yang saling terlibat dalam konflik. Contoh sederhana dengan komunikasi berupa diskusi ataupun dialog.

b. Konflik Non-Realistis

Merupakan konflik yang terjadi atas perbedaan atau ketidaksepakatan dua belah pihak yang tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini hanya muncul akibat kebencian atas prasangka yang datang dari lawan konflik, hingga memunculkan agresi agar dapat mengalahkan lawan konfliknya. Konflik ini sama sekali tidak berfokus pada upaya untuk mendamaikan ketidaksepahaman yang terjadi antar kedua belah pihak.

⁵⁷Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 59.

4. Penyelesaian Konflik

Sementara dalam tataran penyelesaian konflik, terbagi dalam dua tahapan, yakni Konflik Destruktif dan Konflik Konstruktif.⁵⁸

a. Konflik Destruktif

Merupakan konflik dengan dengan bentuk penyelesaian berupa ancaman, paksaan dan kekerasan. Dalam tahapannya, konflik destruktif ini meliputi beberapa tahapan, seperti: conflict engagement (menyerang dan lepas control), withdrawal (menarik diri) dari situasi tertentu yang menakutkan sampai menjauhkan diri dari penyelesaian konflik yang seharusnya dan compliance (menyerah dan tidak membela diri).

b. Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif disebut juga sebagai *positive problem solving*, meliputi kompromi dan negoisasi. Kompromi merupakan sikap yang datang dari kedua belah pihak yang sama-sama bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya, juga sebaliknya. Sedangkan negoisasi merupakan langkah untuk menetapkan keputusan yang bisa disepakati dan diterima oleh kedua pihak, serta menyetujui tindakan yang akan diperbuat di masa mendatang.

⁵⁸Moch. Hafidz Fitratullah, "Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82)" (Tesis tidak diterbitkan. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 45-47.

BAB III

DESKRIPSI UMUM FAKHRUDDIN AL-RAZI BESERTA KITAB

MAFA<TIH AL-GHAYB

A. Biografi Fakhruddin Al-Razi

1. Kelahiran dan keluarga

Sebagai seorang mufassir yang cukup masyhur dikenal dengan nama Fakhruddin Al-Razi, namun ia tetap memiliki nama lengkap, yakni: Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali al-Tamimy al-Bakri al-Tabarastani al-Razi. Beliau juga masyhur sebagai julukan ibn al-Khatib al-Shafi’i.⁵⁹ Menurut Manna’ al-Qattan, Fakhruddin Al-Razi memiliki sejumlah gelar yang juga disematkan kepadanya, seperti Ibnu al-Khatib, Ibnu Khatib al-Ray, Abi Abdillah, Abil Fadl, Abil Ma’ali, dimana sejumlah gelar tersebut tersemat sebagai bentuk penghormatan kepadanya atas keluasan ilmu yang di milikinya.⁶⁰

Fakhruddin Al-Razi lahir pada tahun 544 H/1149 M di kota Ray, Iran, dimana dari kota kelahirannya ini, julukan “al-Razi” di sematkan dalam

⁵⁹Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t. II), 206.

⁶⁰Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2013), 528-529.

namanya.⁶¹ Selain itu, Al-Razi juga di gadang-gadang masih memiliki hubungan nasab yang sampai pada Abu Bakar al-Shiddiq.⁶²

Fakhruddin Al-Razi hidup ditengah keluarga yang memiliki rasa cinta yang begitu besar terhadap dunia keilmuan. Sebagai sosok panutan sekaligus *background* utama dalam keluarga, ayahnya yang bernama D}iya>uddi>n ‘Umar bin al-Husain, juga dikenal sebagai Khatib yang sangat masyhur di kota Ray sekaligus ulama dalam basis ilmu kalam melalui madzhab ‘Asy’ariyah. Tak heran, sosok ayahnya ini yang menjadi guru sekaligus pendorong utama bagi Al-Razi untuk terus menggeluti dunia keilmuan sepanjang masa hidupnya.⁶³

Ketika telah menginjak masa menikah, Al-Razi dinikahkan oleh salah seorang perempuan dari seorang dokter ahli di Ray. Dikatakan bahwa dokter tersebut mengalami sakit yang begitu parah, hingga meyakini dirinya tengah berada dekat dengan ajalnya. Maka dari sinilah, dokter tersebut menikahkan putrinya kepada Al-Razi. Hingga melalui pernikahannya tersebut, Al-Razi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan.⁶⁴

Fakhruddin Al-Razi tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah pada abad pertengahan abad ke-6 H atau 12 M. Masa tersebut juga digadang-gadang sebagai masa kemunduran umat Islam dari beragam sisi, baik sisi politik, ilmu pengetahuan, sosial bahkan akidah. Hal tersebut

⁶¹Khadijah Hammad Abdallah, *Manha>j al-Ima>m Fakruddin Al-Razi: Baina al-‘Asya>riyah wa al-Mu’tazilah* (Beirut: Da>r al-Nawadir, 2012), 32.

⁶²Fakhruddin Al-Razi, *Roh itu Misterius*, Terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 17.

⁶³al-Dzahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n ...*, 207.

⁶⁴Muhammad bin Hasan al-‘Uma>ri, *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi: Hayatuhu> wa Atsa>ruhu>* (T.t.p: al-Majlis al-A’la li> al-Syu’un al-Islamiyah, 1969), 17.

juga tidak luput dari kengerian nyata yang menghantui dunia Islam kala itu yang bersumber dari penyerangan bangsa Mongol dari Timur, serta perang Salib yang terjadi di Syam.⁶⁵

Adapun tampuk kepemimpinan Bani Abbasiyah semasa hidup Fakhruddin Al-Razi mengalami pergantian Khalifah sebanyak tiga kali. *Pertama*, bernama al-Mustanjid Billah (555-556 H), saat kepemimpinannya belum ada keterpengaruhannya dari Turki Bani Seljuk. *Kedua*, al-Mustadhi Billah (566-575 H), dimana ia merupakan anak pertaman dari Khalifah al-Mustanjid Billah dan mengambil alih kekuasaan Bani Abbasiyah pasca meninggalnya ayahnya. *Ketiga*, bernama al-Nashir li Dinillah (575-622 M) merupakan anak dari Khalifah al-Mustadhi sekaligus Khalifah dari Bani Abbasiyah yang memegang tampuk kekuasaan terlama.⁶⁶ Khalifah ketiga, yang bernama al-Nashir inilah yang berusaha untuk mengembalikan kejayaan dinasti Abbasiyah dengan melakukan kompromi atas syariah yang biasa dikembangkan untuk melakukan protes kepada para khalifah. ia juga berabung dalam kelompok futuwah, yakni kelompok persatuan pemuda urban yang dibentuk pasca abad ke-12 dengan upacara khusus serta sumpah setia kepada pemimpin, yang masih kental atas prinsip dan praktek sufi. meksi dmikian, kebijakannya tersebut dinilai telah terlambat untuk dilakukan, mengingat masa pemerintahan dinasti Abbasiyah kala itu yang telah mencapai masa keruntuhan.⁶⁷

⁶⁵al-Um>ari, *al-Ima>m Fakhr al-Di>n al-Ra>zi ...*, 28-29.

⁶⁶Ibid, 28.

⁶⁷Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Terj. Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), 114

Dalam sejarah perkembangan islam sendiri, tidak ada basis politik islam yang benar-benar memerintah dunia islam kala itu. pada kenyataannya kekuasaan dinasti Abbasiyah hanya dianggap sebagai keberadaan simbolis semata, dimana tiap-tiap daerah hanya diperintah secara independen oleh para sultan Bani Abbas. Sistem pemerintahan semacam ini nampak memiliki kemiripan dengan sistem monarki absolut. Dan sejak tahun 1055 M kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad diambil alih oleh orang-orang dari Turki Seljuk. Adapun salah satu peristiwa besar pada masa hidup al-Razi adalah kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi dalam melawan pasukan Salib tahun 1187 M.⁶⁸

2. Perjalanan intelektual

Fakhrudin Al-Razi hidup di tengah lingkungan yang masih menganut sebagian madzhab dari keempat madzhab besar yang diyakini keberadaannya oleh mayoritas umat Islam, yakni madzhab Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Adapun di Ray, tempat kelahiran Fakhurddin Al-Razi, mayoritas penduduknya memeluk madzhab Hanafi, sementara Syi'ah adalah golongan yang dengan minoritas pemeluk. Dalam masa ini pula, golongan Syi'ah dan Ahlussunnah seringkali mengalami pertentangan, yang pada akhirnya dimenangkan oleh golongan Ahlussunnah dengan latar belakang madzhab Syafi'i. Sementara dalam aliran teologi, al-Subkhi menjelaskan bahwa tidak kurang dari 27 golongan yang memiliki penganut di dunia Islam kala itu.

⁶⁸Ibid, 115

Golongan yang cukup masyhur adalah golongan Syi'ah, Muktazilah, Murji'ah, Bathiniyah, dan Karamiyah.⁶⁹

Sementara dalam bidang keilmuan, masa tersebut didominasi oleh pelajaran yang tidak jauh dari tema keagamaan dan bahasa Arab. Sedangkan dalam pelajaran ilmu hikmah (filsafat) masuk dalam kategori minoritas, baik yang mencakup logika, fisika dan metafisika. Terdapat juga pembelajaran umum lainnya, yang berhubungan dengan cabang ilmu ukur, musik dan astronomi.⁷⁰

Kaum Muslimin yang hidup pada masa tersebut masih sangat menggemari filsafat yang dipopulerkan oleh kaum Muktazilah. Dan pengaruh filsafat ini masih terus berkembang pesat hingga masa Imam al-Ghazali pada akhir abad ke-7 H/10 M, sampai dibuatnya kitab *Tahafut al-Falāsifah* yang berisi tentang kritik Imam al-Ghazali terhadap keberadaan ilmu filsafat turut menimbulkan kontroversi dan memunculkan kebencian dari kalangan muslimin lainnya, khususnya dari para *fuqaha'*, juga golongan Asy'ariyah terhadap filsafat. Hal tersebut kemudian diperburuk dengan datangnya dukungan dari Khalifah Bani Abbasiyah atas perkara tersebut, sehingga keberadaan filsafat seolah menghilang dari tradisi umat Islam, kecuali beberapa tempat seperti Iran dan Andalusia (Spanyol).⁷¹

Perkembangan lebih lanjut juga datang dari ajaran Bathiniyah yang telah mencapai puncak kejayaan sejak masa dirintisnya pada abad ke-3 H hingga abad ke-6 H. Al-Ghazali menambahkan bahwa diantara aliran Bathiniyah

⁶⁹al-Umari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi* ..., 29.

⁷⁰Ibid, 29.

⁷¹Ibid, 30.

merupakan golongan Rafidhah masuk dalam sekte golongan Syi'ah. Golongan tersebut menilai bahwa terwujudnya ilmu itu datang melalui ucapan Imam yang *ma's}um*, Imam yang mampu memahami segala rahasia syariah, dimana setiap zaman pasti terdapat seorang imam yang mampu menjadi sandaran dalam permasalahan kegamaan. Lebih lanjut lagi, Al-Ghazali memiliki peran penting dalam mendamaikan ajaran para sufi yang dinilainya sebagai wali dengan para ulama yang mengajarkan syariat formal, seperti ilmu fiqih dan tauhid. Tentunya pengaruh tersebut telah sampai dan mempengaruhi hampir seluruh pelosok negeri Islam dari timur hingga barat. Pengaruh tersebut juga turut dirasakan pula oleh Al-Razi.⁷²

Sebagaimana latar belakang di atas, Al-Razi yang hidup dan bertumbuh di lingkungan yang sedemikian rupa kompleksnya dalam segala sisi. Membuatnya menjadi seorang ulama dengan pengetahuan yang luas dan kritis. Sudah sewajarnya sebagai seorang pelajar Muslim, Al-Razi kemudian melakukan perjalanan keilmuan ke seluruh Persia. Dari Khawarizm ke Ghaznah, lalu ke Herat dan akhirnya tinggal di sana pada masa kepemimpinan Sultan 'Ala al-Din Khawarazmsyah. Guru pertamanya datang dari pihak keluarganya sendiri, yakni ayahnya yang bernama Diyauddin Umar bin Husain al-Khatib al-Ray. Dan dari ayahnya inilah, Al-Razi mempelajari beragam ilmu, khususnya dalam bidang ilmu Fiqih dan Ushul. Setelah ayahnya wafat pada tahun 559 H, ketika Al-Razi menginjak usia 15 tahun, ia kembali melanjutkan perjalanan keilmuannya pada ulama-ulama' lain yang

⁷²Ibid, 31-32.

masyhur pada masanya, seperti Imam al-Kamal as-Sam'ani dan Al-Majd al-Jaily al-Maraghi, yang darinya Al-Razi mempelajari ilmu hikmah, filsafat Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Farabi, hingga melalui pengajaran gurunya tersebut Al-Razi dinilai sebagai ulama yang ahli dalam ilmu hikmah dan kalam.⁷³

Disamping berguru kepada guru-guru tersebut, Al-Razi juga menimba banyak ilmu dari ulama-ulama lain yang masyhur pada masanya, seperti Abi Muhammad al-Baghawi, dimana Al-Razi belajar darinya ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majjad al-Jaili*. Kemudian Al-Razi melanjutkan kembali perjalanan keilmuannya, sampai kepada Yahya al-Suhrawardi dan mempelajari ilmu filsafat dan ushul fiqh. Di sisi lain, dalam bidang ushul fiqh, Al-Razi juga dengan tekun mempelajari karangan dari Imam al-Ghazali yang termaktub dalam kitabnya *al-Mustafa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husain al-Bisri. Sehingga dalam bidang ushul fiqh, Al-Razi juga dikenal sebagai ulama yang mumpuni.⁷⁴

Dalam bidang filsafat, Al-Razi juga mampu menguasainya dengan baik, didukung dengan penguasaan ilmu kedokteran juga yang didapatkannya melalui guru-gurunya yang ia abadikan dalam karyanya yang berjudul *Syarah al-Isyarah*, *Lubab al-Isyarah* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Sementara

⁷³al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru* ..., 207

⁷⁴Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabi wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990, I), 5.

dalam ilmu kedokteran, Al-Razi menulis kitab *Syarh al-Kulliyat li al-Qanu>n*.⁷⁵

Sepanjang karir pendidikannya, Al-Razi telah menuai banyak kontroversi sekaligus pujian dari berbagai kalangan ulama. Al-Qufi menjelaskan bahwa Al-Razi merupakan sosok yang memiliki pemikiran tajam serta analisa kritis. Melalui kemampuannya tersebut, Al-Razi kemudian mampu menguasai beragam ilmu pengetahuan dengan baik, tak terkecuali dalam bidang kedokteran.⁷⁶

3. Kewafatan

Al-Razi wafat pada hari Senin, tanggal 1 Syawal tahun 606 H/1209 M di Herat, dimana pada hari tersebut juga bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Al-Razi kemudian dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Mudzakhan, yang terletak tidak jauh dari Herat.⁷⁷

Beberapa pendapat lain mengemukakan akan wafatnya Al-Razi merupakan bagian dari kebencian sebagian besar golongan *Kara>miyah* yang menuduhnya sebagai seseorang yang telah melakukan dosa besar dan menjadi kafir, sehingga Al-Razi kemudian wafat akibat diracuni.⁷⁸

Selama masa hidupnya, Al-Razi telah menuliskan banyak karya yang didasarkannya atas beragam ilmu tertentu, yang di sisi lain juga diakuinya kurang mendapat perhatian lebih darinya untuk menentukan mana yang memiliki manfaat dan tidak. Hingga ketika merasa ajalnya telah dekat, Al-

⁷⁵Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufassiru>n Hayatuhum wa Manha>juhum* (Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H), 654.

⁷⁶al-Dzahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n ...*, 209.

⁷⁷Abdallah, *Manha>j al-Ima>m Fakruddin Al-Razi ...*, 32.

⁷⁸al-Dzahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n ...*, 207

Razi berwasiat kepada salah seorang muridnya yang bernama Ibrahim al-Asfahani agar senantiasa berserah diri (tawakkal) kepada Allah. Lebih lanjut, Al-Razi juga mengemukakan ketidakpuasannya atas cabang ilmu filsafat serta teologi (ilmu kalam) dan lebih menyukai metode Alquran dalam mencari suatu nilai kebenaran. Al-Razi juga turut memberi nasehat, agar tidak mudah terjerumus dalam perenungan-perenungan filosofis atas suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan.⁷⁹

B. Karya-karya Fakhruddin Al-Razi

Dalam dunia Islam, Fahrudin al-Razi adalah seorang salah satu penulis esai paling produktif yang pernah ada. Komposisi terdiri dari bagian-bagian yang berbeda dari ilmu mulai dari pemahaman, teologi filsafat, logika, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, fisiognomi (firasat) dan lain sebagainya. Dikatakan bahwa karya Al-Razi lebih dari 200 buah karya, baik dalam bagian risalah, syarah, maupun kitab dengan beberapa volume. Melalui penelusuran sejarah, Al-Baghdadi kemudian membagi karya Al-Razi ke dalam sepuluh kategori⁸⁰, diantaranya:

a. Dalam bidang studi Alquran

1. *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'aan al-Saghir)*
2. *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*
3. *al-Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayaat al-Qur'aan al-Karim.*
4. *al-Tafsir Surah al-Fatihah,*

⁷⁹Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 12-13.

⁸⁰al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 5.

5. *al-Tafsi>r Surah al-Baqarah*

6. *al-Tafsi>r Surah al-Ikhla>s}*

b. Dalam bidang ilmu Kalam (Teologi)

1. *al-Arba 'i>n fi> Us}u>l al-Di>n*

2. *Ajwibat al-Masa>'il al-Najja>riyyah*

3. *Asa>s al-Taqdi>s*

4. *al-Mahsu>l (fi> 'Ilm al-Kala>m)*

5. *al-Ma'a>lim fi> Us}ul al-Di>n*

6. *Niha>yah al-'Uqul fi> Dira>yah al-Us}u>l*

7. *'Ismah al-Anbiya>'*

8. *Syarh al-Asma> Allah al-Husna*

9. *Tahsi>l al-Haqq*

10. *al-Qada> wa al-Qadar*

c. Dalam bidang ilmu Logika, Filsafat, dan Etika.

1. *al-Aya>t al-Bayyinat fi> al-Mant}iq,*

2. *al-Akhla>q*

3. *al-Mant}iq al-Kabi>r*

4. *al-Maba>his} fi> al-Mashri>qiyyah*

5. *Muhassah Afkar al-Mutaqaddimi>n wa al-Muta'akhiri>n min 'Ulama> wa al- Hukama>' wa al-Mutakalimi>n.*

6. *al-Mat}a>lib al-'Aliyyah*

7. *Syarh al-Isya>rah wa al-Tanbihat (li> Ibn Sina)*

8. *Syarh 'Uyu>n al-Hikmah (li> Ibn Sina)*

9. *Ta'jiz al-Falsifah*

d. Dalam permasalahan Hukum

1. *al-Barahim wa al-Barahiyah*
2. *al-Ma'a'lim fi Usul Fiqh*
3. *Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh*
4. *al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) al-Nahw*
5. *Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahis al-Qiyas*
6. *Ibtal al-Qiyas*
7. *Ihkam al-Ahkam*
8. *Syarh Nahj al-Balaghah*

e. Dalam bidang Sejarah

1. *Fada'il al-Salaf al-Rasyidin*
2. *Manaqib Imam al-Syafi'i*

f. Dalam bidang Matematika dan Astronomi

1. *al-Handasah*
2. *al-Risalah fi 'Ilm Hay'at*

g. Dalam bidang kedokteran

1. *al-Asyribah*
2. *al-Tasyir*
3. *al-Tib al-Kabir*
4. *Masa'il al-Tib*
5. *Syarh al-Qanun li Ibn Sina*

h. Dalam bidang Sihir dan Astrologi

1. *Ahka>m al- 'Ala'iyah fi> A'la>n al-Sama>wiyyah*
2. *Kita>b fi> Raml*
3. *Si>r al-Maktu>m*

C. Profil Kitab *Mafa>tih al-Ghayb*

Kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghayb* digadang-gadang merupakan salah satu karya *magnum opus*-nya dari Fakhrudin Al-Razi yang ditulisnya ketika mencapai masa kematangan dalam keilmuannya. Kitab ini juga dikenal dengan sebutan *al-Kabi>r* sebab banyak atau luasnya pembahasan atas ayat-ayat Alquran yang disandingkan dengan pendekatan ilmu lainnya. Kitab ini juga dikenal sebagai salah satu kitab tafsir dengan pendekatan akal (*bi al-Ra'yi*) yang cukup kental. Terdiri dari 32 Juz, dengan 16 Jilid, yang juga menggunakan pendekatan madzhab Syafi'iyah serta Asy'ariyah. Kitab tafsir ini juga turut bersumber dari referensi lain seperti kitab *al-Zuja>j fi> Ma'an al-Qur'a>n*, *al-Farra' wa al-Barra>d* dan *Ghara>ib al-Qur'a>n*, karya Ibnu Qutaibah dalam fokus gramatika. Karena luasnya pemaparan disiplin keilmuan yang turut dibawanya, para ulama berpendapat bahwa kitab tafsir ini memuat beragam persoalan, kecuali tafsir itu sendiri, mengingat bahwa kitab tafsir ini juga merupakan representasi dari keilmuan Al-Razi yang begitu luas.⁸¹

Walaupun dalam kitab *Mafa>tih al-Ghayb* kental akan pendekatan akal (*bi al-Ra'yi*), bukan berarti Al-Razi turut mengesampingkan peranan riwayat-riwayat (*Tafsi>r bi al-Ma's}u>r*) dalam penafsirannya. Ia masih berpedoman erat pada periwayatan ketika menafsirkan Alquran, seperti melalui riwayat Ibnu

⁸¹al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu ...*, 529.

Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, juga riwayat yang ditemukan dalam tafsir Al-Thabari dan tafsir Al-Tsa'labi, utamanya dalam berbagai riwayat lain dari Nabi Saw, keluarga, para sahabat dan tabi'in. Sementara dalam sisi pendekatan akal (*bi al-Ra'yi*) Al-Razi merujuk tafsir Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Ashmam, Ali bin Isa al-Rumaini, al-Zamakhshari dan tafsir Abu al-Futuh al-Razi.

Adapun beberapa pendapat yang masyhur mengemukakan bahwa Al-Razi belum merampungkan kitab tafsirnya tersebut. Bagian pertama tafsir ini ditulis oleh Al-Razi sendiri. Kemudian bagian kedua ditulis oleh pengikutnya yang bernama al-Syaikh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli (727 H) dan Shihab al-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara runtut, Al-Razi menulis penafsirannya dari awal (surah al-Fatihah) sampai surah al-Anbiya'. Selain itu, tanpa mengikuti urutan mushaf utsmani, secara acak Al-Razi juga menafsirkan surat-surat lain seperti al-Syu'ara, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'arij dan al-Naba'.⁸²

Meski kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* diyakini bukan merupakan karya orisinal dari Fakhrudin Al-Razi seorang, namun kitab ini juga turut membawa kesatuan ruh serta pandangan dari Al-Razi, dilihat dari segi penggunaan gaya bahasa, serta pemaparannya dapat dinilai identik datang dari Fakhrudin Al-Razi sendiri. Melalui penilaian ini, seolah menekankan bahwa tak ada pertentangan berarti yang dapat ditemukan dalam satu bagian ke bagian lainnya dalam kitab ini yang berhubungan dengan pemikiran Al-Razi. Terlepas pula dari segala pendapat

⁸²al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru* ..., 209.

dan polemik yang menyertai penulisan kitab tafsir ini, Al-Razi tetap berfokus pada tujuan utama yang dikehendakinya sepanjang penulisan kitab ini berlangsung.

1. Menjaga dan membersihkan Alquran dengan segala isinya dari kecenderungan-kecenderungan rasional yang menyesatkan.
2. Al-Razi meyakini adanya eksistensi Allah Swt melalui dua hal. *Pertama*, disebutnya dengan “bukti terlihat” dalam bentuk wujud dan kehidupan. *Kedua*, disebutnya dengan “bukti terbaca”, yakni Alquran itu sendiri. melalui perenungan atas kedua hal tersebut itulah Al-Razi berusaha merelevansikan keduanya, melalui keyakinan ilmiah yang dipaparkan dalam tafsirnya.
3. Bagi Al-Razi peranan ilmu-illmu balaghah juga pemikiran memiliki peranan yang cukup penting dalam penafsiran dan penakwilan ayat-ayat dalam Alquran, selama masih berpegang pada kaidah-kaidah yang jelas, yang datang dari Ahlussunnah wal Jama’ah.

Sementara dalam metode penafsirannya, kitab tafsir *Mafa>tih al-Ghayb* masuk dalam kategori Tahlili (analisis), yang dalam tataran lebih lanjut dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Fakhrudin Al-Razi memperhatikan adanya keterkaitan antar satu ayat dengan ayat lainnya, satu surat dengan surat lainnya, yang biasa kita kenal dengan munasabah Alquran. Bahkan dalam beberapa kesempatan, Al-Razi juga turut menjelaskan suatu ayat yang memiliki lebih dari satu hubungan dengan ayat lainnya.

2. Dalam menyajikan penafsirannya, seringkali Al-Razi mengemukakan pendapat atau argumentasi umum mengenai ayat yang tengah ditafsirkan. Melalui tahap inilah, seringkali pembaca dibuat takjub oleh keluasan ilmu yang dimilikinya yang cukup berbeda dari kitab tafsir lainnya. Ibn ‘Atiyah menambahkan bahwa dalam kitab tafsir tersebut memuat segala hal, kecuali tafsir itu sendiri. Meski telah dinilai demikian oleh sebagian besar para ulama, Al-Razi hanya berbicara tentang tafsir Alquran semata.
3. Al-Razi yang memiliki pondasi kuat akan teologi Asy’riyah, turut menentang keras madzhab Mu’tazilah. Hal tersebut juga sangat nampak dalam penafsirannya, terlebih dalam penafsiran ayat-ayat teologis. Ia seringkali memaparkan kelemahan-kelemahan argumentasi Mu’tazilah atas ayat yang ditafsirinya tersebut, walau tidak selalu pendapatnya kurang memadai dan memuaskan. Selain itu, Al-Razi juga tak luput dari pandangan madzhab Syafi’i ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fiqih.
4. Al-Razi juga seringkali mengangkat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ushul fiqih, serta ilmu nahwu juga balaghah. Meski demikian, Al-Razi tidak berlebihan-lebihan dalam membahas permasalahan tersebut.⁸³

⁸³Ibid, 209-210.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RAZI TERHADAP KONFLIK KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR SERTA SIGNIFIKANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Analisis Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Terhadap Konflik Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*

Tidak dapat dipungkiri bahwa penjabaran kisah-kisah dalam Alquran memiliki berbagai fungsi yang baik, termasuk dalam fungsi utamanya sebagai sarana edukatif paling efektif hingga saat ini. Adapun penjabarannya dalam Alquran tidak pernah terlepas dari dua hal yang menjadikannya sebagai sesuatu yang istimewa. *Pertama*, memperhatikan sudut pandang kebenaran maupun faktualitas, bukan berdasarkan pada imajinasi. *Kedua*, mencermati sasaran serta tujuan dari pemaparan suatu kisah dalam Alquran. Narasi kisah-kisah dalam Alquran tidak serta merta hanya dapat diukur melalui konteksnya sebagai suatu karya sastra, maupun penjelasan orang-orang terdahulu, maupun sebagai hiasan atau ornamen yang hanya dijabarkan oleh para sejarawan. Melainkan tujuan dari kisah-kisah dalam Alquran meliputi keikutsertaan suatu gaya atau metode lain guna merealisasikan tujuan religius serta edukatif yang kelak dapat memberikan pengaruh secara nyata dalam jiwa manusia.⁸⁴

⁸⁴Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Alquran: Antara Fakta dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar (Jakarta: Citra, 2013), 28-33.

Salah satu kajian tentang kisah-kisah dalam Alquran yang cukup menarik dan telah banyak diangkat sebagai penelitian ditemukan dalam Alquran surah Al-Kahfi. Surah Al-Kahfi sendiri diartikan sebagai “Goa besar”, yang juga terambil dari salah satu kisah yang ada didalamnya, yakni kisah Ashabul Kahfi (Para pemuda penghuni goa). Sebagai salah satu surah yang menduduki urutan ke-18 setelah turunnya surah Al-Isra’, surah Al-Kahfi ini memuat beberapa kisah yang memuat pesan-pesan seputar pelurusan akidah yang benar, maupun yang berhubungan dengan etika atau moral. Diantara kisah-kisah dalam surah Al-Kahfi terbagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, tentang keimanan, yakni berisikan peringatan akan ancaman tentang keyakinan bahwa Tuhan memiliki anak yang termaktub dalam ayat 1-8. *Kedua*, memuat kisah Ashabul Kahfi yang termaktub dalam ayat 9-26. *Ketiga*, mencakup beberapa kisah, yakni tentang petunjuk dalam berdakwah sekaligus sebagai teguran kepada Nabi Muhammad Saw, agar tak hanya memprioritaskan penyampaian dakwah kepada orang-orang masyhur saja, *tamstil* orang-orang yang tertelan tipu daya dunia serta sombong atasnya, penggambaran kejadian hari akhir serta ingkarnya iblis pada kekuasaan Allah, akibat tidak mengindahkan peringatan Allah. *Keempat*, berisikan kisah perjalanan Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Khidir, yang termaktub dalam ayat 60-82. *Kelima*, kisah Dzulqarnain dengan Ya’juj dan Ma’juj dalam ayat 83-101. *Keenam*, berisikan uraian-uraian tentang azab untuk orang-orang musyrik serta pahala untuk orang-orang beriman yang termaktub dalam ayat 102-108. *Ketujuh*,

berisikan keterangan tentang luasnya ilmu yang dimiliki oleh Allah yang diterangkan dalam ayat 109-110.⁸⁵

Adapun mengenai penjelasan tentang kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam ayat 60-82 diatas, dapat dikategorikan sebagai bagian tengah dari surah Al-Kahfi, dimana bagian kisah ini seolah mengindikasikan adanya suatu kandungan yang mengkorelasikan antara nilai keimanan serta puncak pelaksanaannya dalam memunculkan sebuah pemahaman utuh mengenai luasnya ilmu dan kekuasaan yang dimiliki Allah.

Berbagai penelitian mengenai kisah tersebut dalam Alquran tetap gencar untuk dilakukan, serta terus dikembangkan melalui beragam sudut pandang ataupun pendekatan teoritis, seperti melalui pendekatan pedagogi, sosiologi, semantik, hermenutika, psikologi maupun sastra. Semuanya mencoba menggali makna terdalam dari pemaparan kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran.

Apabila dilihat dari sisi materi, kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir sendiri dikategorikan sebagai kisah-kisah kenabian, dalam hal ini memuat mengenai perjalanan serta upaya dari Nabi Musa untuk menemui Khidir serta menuntut ilmu darinya. Sementara bila dilihat dari segi pola penyampaian kisah, kisah Nabi Musa dan Khidir disajikan tanpa adanya penjelasan latar belakang atau awal mula kisah terlebih dahulu sebagai pembuka. Sehingga ketika menilik kembali dalam Alquran, kisah tersebut langsung dipaparkan begitu saja tanpa diketahui latar belakang penjelasannya.

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah), 302.

Meski demikian, para mufassir tetap menjelaskan latar belakang pertemuan kisah Nabi Musa dan Khidir melalui salah satu riwayat yang dianggap oleh para mufassir sebagai Asbabun Nuzul dari kisah Nabi Musa dan Khidir, yang juga mencakup beberapa penjelasan ayat 60-64. Adapun riwayat tersebut berbunyi:

عن أبي بن كعب رضي الله عنه أنه سمع رسول الله ﷺ يقول : "إنَّ موسى قام خطيبًا في بني إسرائيل، فسئل أي الناس اعلم؟ قال : أنا، فغتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه. وأوحى الله إليه : إنَّ لي عبد بمجمع البحرين هو اعلم منك، قال موسى : يا رب! كيف لي به قال : تأخذ معك حوتًا فتجعله بمكتل، فحيثما فقدت الحوت فهو ثمَّ. فأخذ حوتًا فجعله بمكتل ثم انطلق، وانطلق معه فتاه (يوشع بن نون) حتى إذا أتيا الصخرة وضعا رؤوسهما فناما، واضطرب الحوت في المكتل فخرج منه فسقط في البحر، فاتَّخذ سبيله في البحر سرِّبًا. وأمسك الله عن الحوت جرية الماء، فصار عليه مثل الطاق. فلمَّا استيقظ موسى نسي صاحبه أن يخبره بالحوت، فانطلقا بقية يومهما وليلتهما، حتى إذا كان من الغد قال موسى لفتاه : ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبٌ⁸⁶

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ra, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya kepada mereka, Siapakah orang yang paling alim (berilmu)? (Tiada seorangpun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, Akulah orang yang paling alim." Hingga Allah menegurnya: "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan, dia lebih alim daripada kamu", lalu Musa bertanya : "Wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya agar saya dapat bertemu dengannya?", Allah berfirman:

⁸⁶Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari* : *al-Jami' al-Musnad al-Shahih*, Juz. 1 (Beirut, Lebanon : Daar al-Ta'shih, 2012), 248-249.

“Bawalah bersamamu seekor ikan, lalu masukkanlah ia kedalam wadah. Apabila kamu merasa kehilangan ikan itu, maka dia berada di sekitar tempat itu”. Lalu Musa membawa ikan itu, memasukkannya dalam wadah dan ia berangkat ditemani dengan muridnya (Yusya' bin Nun). Mereka membawa ikan itu hingga mereka sampai di sebuah batu besar. Mereka membaringkan tubuhnya sejenak lalu tertidur. Tiba-tiba ikan itu menghilang dari wadah dengan melompat mengambil jalan ke laut. Ketika Musa terbangun, muridnya terlupa mengatakan kembali kepada Musa perihal hilangnya ikan itu, hingga mereka kembali melakukan perjalanan mereka dua hari dua malam. Kemudian Musa berkata kepada muridnya : “Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan ini”. kemudian muridnya menceritakan kembali tentang ikan yang hilang di laut sebelumnya. Lalu Musa berkata : “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Melalui keterangan hadis diatas, dapat diketahui bahwa kisah ini dimulai ketika Nabi Musa berkhotbah di depan kaumnya, yakni Bani Israil, seraya tetap mengajak juga mengingatkan kepada kaumnya agar tetap menjadi golongan orang-orang yang selalu sadar akan karunia dari Allah. Sampai ketika berada di tengah-tengah khutbahnya tersebut, datanglah salah seorang pemuda yang memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan kepada Nabi Musa, dan dengan lantang ia berkata: *“Wahai Nabi Allah! Siapakah seseorang di muka bumi ini yang merupakan seorang paling ‘alim?”*. Nabi Musa yang mendengarnya dengann tegas berkata: *“Itu adalah Aku”*. Lantas pemuda tersebut kembali bertanya kembali: *“Apakah di muka bumi ini masih ada seseorang yang memiliki*

pengetahuan yang luas melampaui dirimu?”. Kembali Nabi Musa menjawab tegas: *“Tidak ada!”*.⁸⁷

Bagi mayoritas para ulama, menilai bahwa Musa yang disebutkan dalam kisah tersebut merupakan Musa bin Imran, yakni seorang Nabi dari Bani Israil yang memiliki beragam kemukjizatan luar biasa serta penerima kitab Taurat dari Allah. Sementara ada ulama lain, seperti Nauf al-Bukal yang beranggapan bahwa Musa yang dimaksud dalam kisah tersebut merupakan Musa bin Yusuf bin Yakub, yang merupakan seorang Nabi sebelum diangkatnya Musa bin Imran sebagai Nabi setelahnya. Namun, pendapat tersebut tentu dinilai lemah oleh kebanyakan ulama, karena apabila Musa yang dimaksud bukanlah Nabi Musa sang penerima kitab Taurat, pastilah akan ada penjelasan lain dalam Alquran terkait dengan kisah itu sendiri.⁸⁸

Ketika mengetahui jawaban Nabi Musa tersebut, Allah lantas menegurnya seraya memberi wahyu: *“Sesungguhnya Aku memiliki salah seorang hamba yang berdiam di suatu wilayah pertemuan antara dua laut dan dia lebih ‘alim darimu”*. Lantas Nabi Musa bertanya: *“Ya Rabb, bagaimana caranya agar aku dapat menemuinya?”*. Kemudian Allah menjawab: *“Bawalah denganmu seekor ikan serta letakkanlah ikan tersebut dalam keranjang, hingga ketika ikan tersebut itu menghilang, maka disanalah tempat tersebut”*. Secara implisit teguran dari Allah tersebut telah menghadirkan keinginan kuat dalam diri Nabi Musa untuk bertemu sembari menuntut ilmu dari hamba ‘alim tersebut. Hingga Nabi Musa menjalankan perintah dari Allah dengan membawa ikan yang dimasukkan

⁸⁷M. Alwi Fu’adi, *Nabi Khidir* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 39.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widy Cahaya, Jilid. 5, 2011), 636.

dalam keranjang selama perjalanan, dengan ditemani oleh seorang muridnya bernama Yusya' bin Nun.⁸⁹

Bersamaan dengan keinginannya yang kuat, kepada muridnya, Nabi Musa pun dengan tegas mengatakan: *“Aku tidak akan berhenti (perjalanan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”*. Dan kemudian kembali Nabi Musa berpesan kepada muridnya: *“Apabila kamu telah kehilangan ikan tersebut, maka di sanalah hamba itu menetap ”*. Maka berjalanlah mereka berdua ke arah tempat pertemuan dua lautan, hingga sampailah mereka disana, ikan yang mereka bawa secara ajaib menghilang dari keranjang yang telah mereka bawa sebelumnya. Dan kejadian tersebut hanya diketahui oleh murid Nabi Musa seorang, hingga membuatnya terheran-heran memandang fenomena tersebut. Setelah cukup beristirahat, kembali mereka melanjutkan perjalanan. Hingga setibanya mereka pada suatu tempat, mereka memutuskan untuk beristirahat, sembari demikian Nabi Musa berkata: *“Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan ini”*. Mendengar ucapan Nabi Musa itu, muridnya kembali teringat dengan kejadian sebelumnya, seraya berkata: *“Tahukah kamu, sungguh aku telah lalai dalam mengingatkanmu perihal ikan yang telah kita bawa sebelumnya. Ikan itu secara aneh kembali hidup dan bergerak dengan tiba-tiba lantas masuk ke dalam lautan. Dan tidak akan ada yang membuatku lupa dalam mengingatnya kecuali dia adalah setan”*. Kemudian Nabi Musa menjawab: *“Tempat itulah yang menjadi tujuan kita”*, lantas mereka melanjutkan kembali perjalanan melalui jalan-jalan

⁸⁹Fu'adi, *Nabi Khidir ...*, 40.

sebelumnya. Hingga tatkala mereka tiba di suatu tempat yang terdapat sebuah batu besar didekat dua lautan, berjumpalah mereka dengan seseorang dengan raut muka yang memancarkan cahaya serta pembawaan takwa dan iman yang sangat kuat, yang tengah melakukan solat di tempat tersebut. Melihat orang tersebut Nabi Musa kemudian berkata pada muridnya: “*Pulanglah dirimu ke Bani Israil, seraya menemani Harun hingga aku kembali*”. Kemudian Nabi Musa memutuskan untuk menunggu orang tersebut selesai melaksanakan solatnya. Orang tersebutlah yang dicari-cari oleh Nabi Musa, seorang hamba Allah yang saleh yang bernama Khidir, dimana kemudian perjumpaannya tersebut diabadikan dalam surah Al-Kahfi ayat ke-65.⁹⁰



Kemudian, pada saat itu, keduanya bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang Kami beri dia rahmat dari sisi Kami, dan yang Kami tunjukkan kepadanya pengetahuan dari sisi Kami.⁹¹

Hingga saat ini, identitas sebenarnya mengenai siapakah Khidir sebenarnya masih belum dapat dipastikan dengan benar. Bahkan para ulama masih memiliki perbedaan pendapat mengenai identitas juga status dari Khidir sendiri. Dalam beberapa literatur maupun pendapat ulama mengatakan bahwa Nama asli dari Khidir ialah Balyan ibn Malkan. Sedangkan “Khidir” merupakan nama julukan yang disematkan kepadanya, sebab setiap kali dia beribadah

⁹⁰Muhammad bin Ahamad bin Iyas, *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman*, Terj. Abdul Halim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 258.

⁹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 422.

maupun berdiam di suatu tempat, maka tempat tersebut akan bewarna kehijau-hijauan karena tumbuhnya tanaman-tanaman hijau.⁹²

Sementara dalam status Khidir dalam kisah tersebut, beberapa ulama juga mengalami perbedaan pendapat. Ada beberapa golongan yang mengatakan bahwa Khidir merupakan seorang Nabi melalui beberapa argumen. Adapun argumen pertama mengatakan bahwa kata “*rahmah*” (رحمة) yang dimaksud dalam ayat 65 dalam surah Al-Kahfi bermakna *nubuwah*. Argumen kedua, mengatakan bahwa dalam penggalan ayat 65, Allah berfirman: “*dan Kami mengajarkan kepada hamba suatu ilmu dari sisi kami*”, menjadi dasar bahwa Allah hanya mengajarkan suatu ilmu tanpa adanya perantara seorang pengajar maupun mursyid, maka wajib orang tersebut disebut sebagai Nabi. Argumen ketiga, mengatakan bahwa Khidir merupakan seorang Nabi, sebab Nabi Musa tidak akan mengikuti seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah (bukan seorang Nabi) dalam sesuatu hal. Argumen keempat, mengatakan bahwa “*’abdun*” yang disebut dalam penggalan ayat 65 sebelumnya, dinilai memiliki kedudukan maupun derajat yang lebih tinggi daripada Nabi Musa. Dan bagi para pendukung argumen ini, berpendapat bahwa tidaklah bagi seseorang yang bukan Nabi memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada seorang Nabi. Argumentasi kelima, seperti Al-‘Ashom, yang berpendapat bahwa Khidir itu merupakan seorang Nabi berdasarkan penggalan ayat 82: “*dan tidaklah aku berbuat kepada perbuatan tersebut atas kemauanku sendiri*”. Lafaz *fa’altuhu* (فعلته) dalam ayat

⁹²Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*..., 639

tersebut dimaknainya sebagai wahyu Allah, dan hal tersebut hanyalah diperoleh oleh seorang Nabi.

Sedangkan argumen keenam, didasarkan Al-Razi atas argumen para ulama dalam percakapan singkat yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir pertama kali bertemu. Hingga pada saat Nabi Musa melontarkan pertanyaan kepada Khidir, mengenai siapakah seseorang yang mengetahui dirinya Khidir lantas menjawab bahwa yang mengetahui dirinya hanyalah seseorang yang mengutus Nabi Musa kepadanya. Bagi para ulama, jawaban Khidir tersebut memperlihatkan adanya unsur kenabian dalam dirinya berdasarkan wahyu yang telah diberikan sebelumnya, tentu wahyu tidaklah mungkin memiliki makna selain kenabian.⁹³

Meski melakukan pemaparan mengenai argumen-argumen para mufassir mengenai pendapat mereka yang menilai bahwa Khidir merupakan seorang Nabi, secara pribadi Al-Razi berpendapat bahwa Khidir merupakan seorang hamba saleh yang *'alim*. Sehingga dalam penyebutannya, Al-Razi hanya menyebutkan Khidir dalam tiga bentuk ketika menafsirkan kisah tersebut, yakni Khidir, *'abdun* (hamba), dan *'alim* (orang berilmu). Dalam beberapa kesempatan, Al-Razi menyebutkan pendapatnya tersebut, seperti dalam menanggapi kata *"rahmah"* (رحمة) dalam argumen pertama, dengan berpendapat bahwa setiap kenabian merupakan rahmat, namun setiap rahmat belum tentu merupakan kenabian.⁹⁴

Setelah menunaikan ibadahnya tersebut, Khidir merasakan kehadiran seseorang yang mendatangnya, seraya menoleh dan berkata: *"Assalamu'alaika,*

⁹³Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* ..., 149.

⁹⁴Ibid ..., 151.

wahai Musa bin Imran”. Musa menjawab: “*‘Alaikassalamu ayyuha ‘abdu salih’*”. Khidir bertanya: “*Darimana engkau mengetahui tentang diriku?*”. Musa menjawab: “*Yang memberitahukan diriku ialah Dzat yang juga memberitahukan tentangku kepada dirimu*”. Kembali Khidir bertanya: “*Wahai Musa, tunaikanlah apa yang menjadi keperluanmu saat ini*”.⁹⁵

Nabi Musa lantas mengutarakan maksud kedatangannya tersebut kepada Nabi Khidir yang ingin berguru kepadanya, seraya memohon izin kepadanya agar Khidir berkenan menjadikan sebagai murid, yang kemudian termaktub dalam ayat selanjutnya.



Nabi Musa berkata kepadanya: "Bolehkah saya mengikuti engkau sehingga engkau menunjukkan kepadaku informasi tentang ilmu-ilmu yang telah diperintahkan kepada engkau?"⁹⁶

Melalui pertanyaan tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Musa telah mempraktekan salah satu adab atau etika paling agung dalam menuntut ilmu, yakni sikap *tawadhu'* yang begitu tinggi kepada guru. Al-Razi menafsirkan ayat tersebut dan membaginya menjadi dua belas adab kebaikan yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya ketika hendak menuntut ilmu, seperti halnya dalam ayat tersebut Nabi Musa memposisikan dirinya sebagai pengikut Khidir agar dapat menimba ilmu yang serupa darinya dan hal inilah yang mencerminkan kedalaman sikap *tawadhu'* Nabi Musa yang patut untuk ditiru oleh siapapun.

⁹⁵Iyas, *Kisah Penciptaan ...*, 258.

⁹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya ...*, 422.

Sikap inilah yang kemudian selalu dijadikan patokan utama pembelajaran dalam pendidikan Islam.⁹⁷

Mendengar permintaan Nabi Musa tersebut, Khidir lantas menjawab dan memberi penegasan kepada Nabi Musa.



Dia menjawab: "Tanpa diragukan lagi engkau tidak akan pernah bersabar untuk menahan diri terhadapku. Lebih jauh lagi, bagaimana engkau bisa menahan diri terhadap sesuatu, yang engkau tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentangnya?"⁹⁸

Al-Razi menggambarkan ayat tersebut sebagai wujud umum dari sosok pengajar ilmu yang kemudian dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, pengajar yang tidak memiliki ilmu, tidak mengamalkan apa yang dikatakannya atau dikutipnya, serta tidak terbiasa memberikan persetujuan dan ketidaksepakatannya. *Kedua*, pengajar yang memiliki ilmu yang banyak serta memiliki kemampuan mumpuni dalam mengoreksi dan mengkritisi suatu hal, tidak pula memandang sebuah permasalahan atau perkataan yang secara *dhahir* dinilai salah, namun juga berpikir secara hakikat memiliki kebenaran. Berdasarkan penjelasan ini, Al-Razi condong menempatkan Khidir sebagai sosok pengajar kedua.⁹⁹

Mendengar tanggapan Khidir tersebut, Nabi Musa tetap berada dalam keteguhannya dalam menuntut ilmu kepadanya.



⁹⁷Al-Razi, *Tafsir Mafatih* ..., 151-152.

⁹⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* ..., 422.

⁹⁹Al-Razi, *Tafsir Mafatih* ..., 151-152.

Dia (Nabi Musa) berkata: "Insya Allah engkau akan melihatku sebagai seorang individu yang sabar, dan aku tidak akan melawan engkau dalam hal apapun"¹⁰⁰

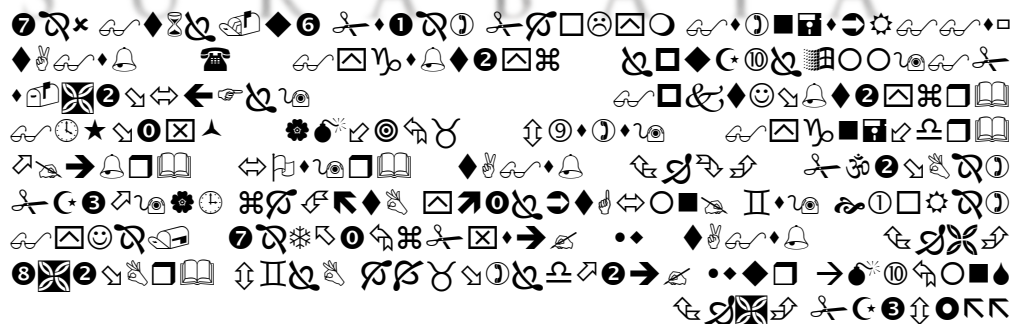
Adapun Khidir lantas mengajukan sebuah syarat yang mesti dilakukan oleh Nabi Musa selama mengikuti dirinya dalam perjalanan.



Dia berkata: "Jika engkau mengikutiku, maka, pada saat itu, jangan mengajukan pertanyaan apa pun, sampai aku benar-benar mengungkapkannya kepada engkau"

Sikap Khidir tersebut digambarkan sebagai sosok pengajar yang tidak hanya mampu mengajarkan suatu perkara kepada muridnya, namun juga mampu dalam membaca karakter dari muridnya. Sehingga didapatlah Khidir sebagai seorang guru yang tidak serta merta memaksakan kehendaknya kepada murid, melainkan terlebih dahulu mengajukan sebuah syarat sebagai bentuk ujian sekaligus pembelajaran bagi muridnya agar mampu memahami apa yang hendak disampaikan nanti. Melalui persetujuan Nabi Musa atas syarat yang telah diajukan oleh Khidir tersebut, keduanya kemudian dapat melakukan perjalanan bersama sebagai seorang murid dan guru.

1. Peristiwa perusakan perahu



Maka keduanya berjalan, sampai ketika keduanya naik ke perahu Khidr membuat lubang di dalamnya. Nabi Musa berkata: "Untuk alasan apa engkau membuat lubang di perahu

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya ...*, 423.

kemudian engkau mencelakakan para musafir?" Sesungguhnya, engkau telah melakukan kesalahan yang luar biasa. Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah mengatakan:" Untuk memastikan engkau tidak akan sanggup menahan diri terhadapku?". Nabi Musa berkata: "Jangan menghukumku karena kecerobohanku dan jangan menyusahkanku dengan kesulitan diluar kendaliku".¹⁰¹

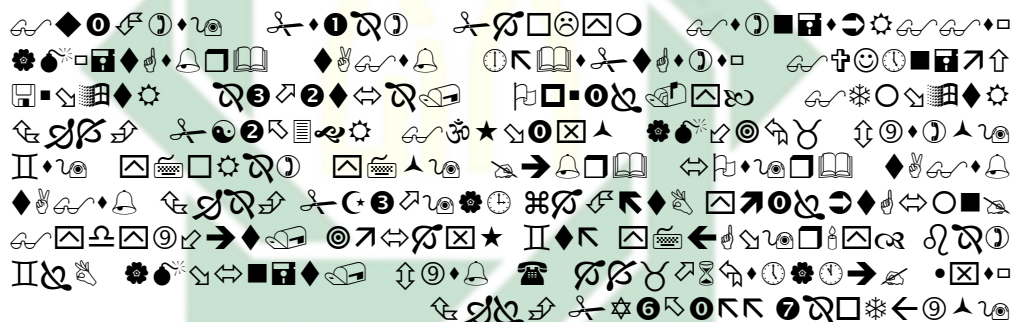
Tibalah waktu dimana mereka menunaikan perjalanan bersama, dan menjumpai perbatasan laut. Selama menelusuri perbatasan laut, mereka mencari perahu yang dapat digunakan untuk menyebrangi lautan, sampai kemudian mereka mendapati sebuah perahu melewati mereka. Lantas Khidir dengan sopan mengajukan permintaanya yang kepada orang-orang di kapal tersebut, agar mereka berkenan memberikan tumpangan kepada Khidir untuk menyebrangi lautan tersebut. Permintaan Khidir itu kemudian di setujui dan mulailah mereka semua menyebrangi lautan bersama dengan menaiki kapal tersebut. Beberapa mufassir juga menjelaskan bahwa selama penyebrangan tersebut berlangsung, tak ada yang meminta upah kepada Khidir ataupun Nabi Musa. Sebab ada salah seorang awak kapal yang mengenal Khidir.

Ketika kapal mereka telah melaju dan berada di tengah perjalanan, Khidir dengan posisi berdiri sembari membawa kapak hendak melubangi perahu tersebut. Nabi Musa yang menyaksikan perbuatan gurunya lantas terkejut dan memperingatkan Khidir, seraya berkata : *“Mengapa engkau melubangi perahu ini, hingga berakibat pada tenggelamnya para penumpang nanti? Sungguh engkau telah melakukan suatu perbuatan salah yang besar”*. Khidir yang mendengar peringatan Nabi Musa lantas menjawab : *“Bukankah telah aku katakan sebelumnya, sungguh kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku”*. Mendengar ucapan Khidir itu, Nabi Musa lantas teringat dengan

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya ...*, 423.

persyaratan pertama yang diajukan oleh Khidir kepadanya sebelum melakukan perjalanan bersama. Menyadari kesalahannya, Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir, seraya berkata: *“Janganlah engkau menimpakan hukuman atas kelupaanku terhadap persyaratan sebelumnya dan janganlah engkau membebaniku melalui suatu urusan yang begitu sulit untukku”*. Melalui permohonan maaf yang Nabi Musa utarakan tersebut, Khidir kemudian memaafkannya dan kembali melanjutkan perjalanan bersama dengan Nabi Musa.

2. Peristiwa pembunuhan seorang anak



Jadi mereka berdua berjalan-jalan; sampai ketika mereka bertemu seorang anak muda, Khidr membunuhnya. Nabi Musa berkata: "Untuk alasan apa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan dengan alasan bahwa dia membunuh orang lain? Tidak diragukan lagi kamu telah melakukan sesuatu yang salah". Khidr berkata: "Bukankah aku memberitahumu bahwa engkau tidak akan mampu untuk menahan diri terhadapku?" Nabi Musa berkata: "Apabila aku kembali mengajukan pertanyaan kepadamu tentang apa pun setelah (saat ini), pada saat itu, jangan izinkan aku untuk membersamaimu, sungguh engkau telah memberikan toleransi kepadaku."¹⁰²

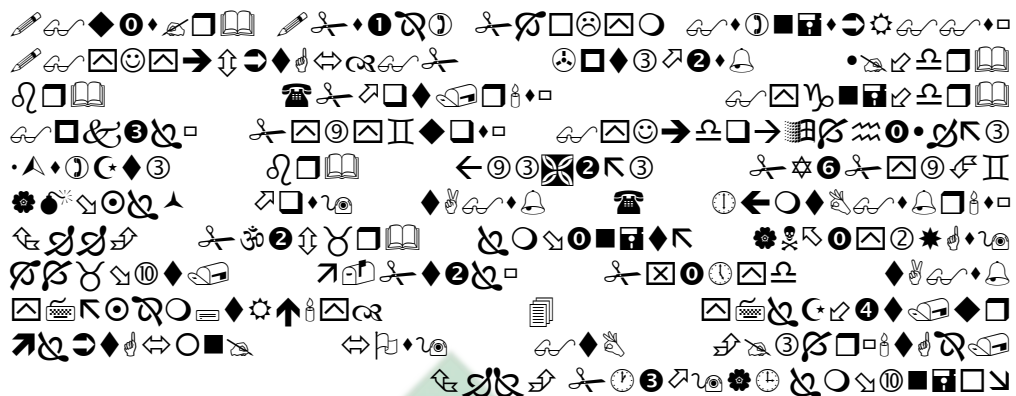
Sesampainya mereka di tujuan, kembari mereeka melanjutkan perjalanan menyusuri pesisir pantai sekitar. Hingga mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki yang tengah bermain dengan kawan-kawan seusianya. Para mufassir memiliki perbedaan pendapat ketika mengidentifikasi apakah laki-laki tersebut masih anak-anak atau mulai menginjak masa remaja. Namun,

¹⁰²Ibid, 423.

mayoritas mufassir menjelaskan bahwa laki-laki tersebut merupakan seorang anak yang baru saja menginjak masa remaja. Melihat anak laki-laki itu, Khidir lantas membunuhnya secara langsung. Tidak dijelaskan secara pasti bagaimana Khidir membunuh anak laki-laki tersebut, meski beberapa ulama mengatakan bahwa Khidir membunuhnya dengan mematahkan leher, membenturkan kepala di dinding, atau dengan cara lain yang tidak diketahui. Kembali dihadapkan pada perbuatan gurunya tersebut, Nabi Musa terkejut dan kembali melontarkan teguran, seraya berkata: *“Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia telah membunuh orang lain? Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar”*. Khidir lantas menanggapi ucapan Nabi Musa, dengan berkata: *“Bukankah telah kukatakan padamu, sungguh engkau tidak akan sabar bersama denganku”*. Merasa menyesal telah menegur Khidir, Nabi Musa berkata: *“Jika aku kembali menanyakan tentang sesuatu kepadamu setelah ini, maka janganlah engkau mengizinkan menyertaimu. Sungguh engkau telah cukup memberikan uzur kepadaku”*.

Mendapat peringatan dari Khidir sebanyak dua kali, hampir membuat Nabi Musa merasa goyah untuk tetap mengikuti Khidir. Meski demikian, Nabi Musa berusaha untuk teguh dalam menghadapi perbuatan gurunya itu. Penyesalan yang dirasakan oleh Nabi Musa juga membuatnya berkomitmen untuk tidak kembali kebersamai perjalanan gurunya apabila kembali menyela perbuatan gurunya tersebut.

3. Peristiwa perbaikan dinding



Kembali mereka berdua berjalan, sampai mereka menjumpai penduduk dalam suatu negeri, mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri tersebut, namun penduduk negeri tersebut enggan memberi jamuan kepada mereka, kemudian mereka menjumpai sebuah dinding rumah yang hampir roboh di negeri tersebut. Lantas Khidr memperbaiki dinding tersebut. Nabi Musa berkata: “Apabila engkau berkehendak, engkau dapat mengambil upah untuk itu”. Khidr berkata: "Ini adalah perpisahan antara aku dan engkau; nanti aku akan memberi tahu kamu alasan perbuatan yang engkau tidak bisa menahan diri.¹⁰³

Kembali mereka melanjutkan perjalanan, sampai mereka berjumpa dengan sebuah desa. Disana mereka berkeinginan untuk meminta jamuan kepada para penduduk sebab rasa letih yang telah mereka rasakan membuat mereka juga merasakan lapar. Namun, sebab kebakhilan serta minimnya adab yang dimiliki oleh para penduduk tersebut, membuat mereka enggan untuk menjamu Nabi Musa beserta Khidir ketika mereka berada di desa. Tidak dijelaskan secara pasti apa nama desa tersebut, namun menurut Al-Razi desa tersebut disebut sebagai desa Antakiyah atau Antaliyah.¹⁰⁴

Tak berselang lama dari penolakan tersebut, kembali mereka melanjutkan perjalanan hingga mendapati sebuah dinding yang hendak roboh. Melihat hal itu, Khidir berusaha memperbaiki dinding tersebut menjadi normal seperti sedia kala. Memperhatikan perbuatan gurunya tersebut, Nabi Musa berkata:

“Jika engkau berkehendak, maka engkau dapat mengambil upah dari hal

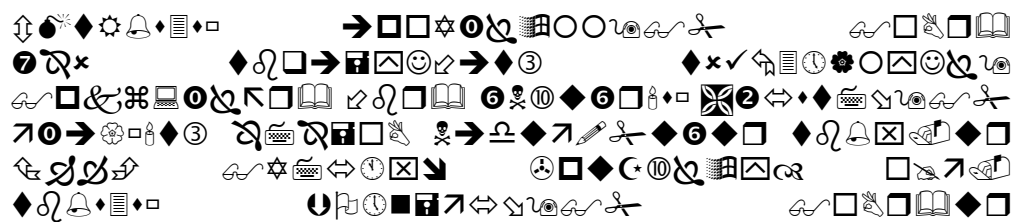
¹⁰³Ibid, 423.

¹⁰⁴Al-Razi, *Tafsir Mafatih* ..., 157.

tersebut”. Apa yang diucapkan oleh Nabi Musa didasari atas sikap para penduduk yang enggan menjamu mereka sebagai tamu, serta mendapati perbuatan Khidir membuatnya berpikir bahwa hal tersebut layak untuk diminta sebagai upah. Hal tersebut tidak dinilai sebagai sebuah pembangkangan Nabi Musa kepada Khidir.

Mendengar ucapan Nabi Musa, Khidir lantas berkata: *“Inilah perpisahan antara aku denganmu. Serta akan kujelaskan beberapa perkara kepadamu yang engkau sendiri tak mampu bersabar bersamanya”*. Ucapan Khidir tersebut dinilai sebagai pemutus hubungan antara murid dan guru yang telah mereka lakukan selama perjalanan berlangsung. Perkataannya tersebut juga dinilai mengandung teguran tertentu yang ditujukan kepada Nabi Musa, atas segala penyelaannya selama melakukan perjalanan bersama. Selain itu, Khidir telah menunaikan perjanjian yang diajukan oleh Nabi Musa sebelumnya, apabila nanti ia mendapati Nabi Musa kembali bertanya atau menyelanya dalam suatu perkara yang telah diperbuatnya, sebelum menjelaskan alasan dibalik semua perbuatan tersebut.

Kisah ini kemudian ditutup melalui penjelasan Khidir atas segala peristiwa yang telah terjadi di luar nalar pikir Nabi Musa, yang telah terangkum dalam tiga ayat terakhir kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir, dalam ayat ke-79-82.





Sehubungan dengan bahtera itu merupakan milik orang-orang miskin yang mencari nafkah di laut, dan aku perlu merusak bahtera, dengan alasan ada seorang raja zalim hendak mengambil semua bahtera. Adapun anak kecil itu, kedua orang tuanya adalah mukmin yang taat, dan Kami takut bahwa dia akan membawa kedua orang tuanya ke dalam keragu-raguan serta kekafiran. Juga Kami menghendaki agar Tuhan mereka menggantikan mereka dengan anak lain yang lebih diutamakan keutamaannya daripada anaknya dan lebih dalam kasih sayang (kepada orang tuanya). Mengenai dinding rumah tersebut ada tempat dengan dua anak yatim di sekelilingnya, dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mengambil harta simpanan bagi mereka, sebagai kebajikan dari Tuhanmu. Dan tidaklah aku melakukannya dengan sukarela. Demikian itu merupakan tujuan atas perbuatan-perbuatanku yang engkau tidak dapat sabar dengannya”.¹⁰⁵

Khidir menjelaskan setiap perbuatan yang telah dikomentari oleh Nabi

Musa selama melakukan perjalanan. *Pertama*, ketika Khidir melakukan perusakan terhadap salah satu kapal yang mereka tumpangi sebelumnya. Khidir berkata kepada Musa: “Adapun kapal yang telah kita tumpangi sebelumnya merupakan kapal milik dari orang-orang miskin yang mencari penghidupan lewat laut, sehingga aku bermaksud untuk merusak kapal tersebut karena kelak akan ada seorang raja yang merampas kapal-kapal tersebut”. Khidir menjelaskan bahwa perusakan yang telah ia lakukan terhadap kapal tersebut semata dilakukannya sebagai tindakan perlindungan. Sebab di wilayah tersebut terdapat seorang raja

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* ..., 424.

zalim yang memimpin daerah tersebut secara semena-mena, serta tak segan-segan untuk merampas harta apapun yang dimiliki oleh penduduknya sebagai pelampiasan hasrat atas kekuasaan yang dimiliki. Khidir yang mengetahui bahwa akan ada banyak *madharat* yang disebabkan oleh perampasan kapal tersebut, maka ia dengan sengaja merusak kapal tersebut untuk melindungi pemilik serta kapalnya itu. Walaupun perbuatannya ini masuk dalam kategori perbuatan yang munkar, namun karena pengetahuan Khidir sebelumnya, membuatnya memilih merusak kapal tersebut guna menghindari kerusakan/*madharat* yang lebih besar, seperti kapal yang telah dirampas oleh raja zalim.

Kedua, ketika Nabi Musa dan Khidir berjumpa dengan salah seorang anak kecil di tengah perjalanan mereka, hingga Khidir membunuh anak tersebut dan membuat Nabi Musa merasa lebih terkejut dibandingkan dengan peristiwa sebelumnya. Khidir menjelaskan: “*Adapun anak muda itu memiliki kedua orang tua yang sama-sama mukmin. Kami khawatir apabila anak tersebut membuat kedua orang tuanya menjadi golongan orang-orang yang sesat serta kafir*”. Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa mengenai perbuatan keduanya yang dinilai oleh Nabi Musa memiliki kadar kemunkaran yang lebih besar dibanding dengan perbuatan sebelumnya. Bagi Nabi Musa menghilangkan nyawa seorang manusia, terlebih anak yang masih dianggap suci merupakan bagian tertinggi dari perbuatan munkar. Sementara Khidir yang mengetahui apabila anak tersebut dibiarkan hingga dewasa, ia akan lebih banyak menimbulkan banyak kerusakan, terutama dalam menyesatkan kedua orang tuanya.

Dikisahkan bahwa anak tersebut berasal dari kedua orang tuanya yang sama-sama beriman. Namun, ia memiliki watak yang begitu keras lagi kasar kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut dikhawatirkan membuat kedua orang tuanya menjadi fasik, karena besarnya rasa sayang mereka kepada anak tersebut. Allah menghendaki Khidir akan apa yang akan terjadi kelak apabila anak tersebut tetap dibiarkan hidup, hingga kemudian membunuh anak tersebut untuk menghilangkan segala kekhawatiran akan apa yang terjadi kedepannya, seraya berdo'a agar kedua orang tuanya segera memperoleh keturunan dengan kepribadian yang lebih suci serta dalam kasih sayang kepada kedua orang tuanya.

Ketiga, dalam peristiwa perbaikan dinding Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa, seraya berkata: “*Adapun dinding tersebut merupakan milik kedua anak yatim di kota itu, serta di bawahnya terdapat harta benda yang telah mereka simpan. Ayahnya merupakan orang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki hingga mereka tiba pada kedewasaannya serta dapat mengeluarkan harta simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu*”. Allah memberi pengetahuan kepada Khidir, bahwa dinding yang telah ditemuinya bersama dengan Nabi Musa merupakan milik dari kedua anak yatim. Di bawah dinding itu terdapat harta simpanan milik kedua anak yatim itu. Kedua orang tua dari anak yatim itu juga dikenal sebagai orang yang taat lagi saleh. Ketika dinding tersebut hendak roboh, Allah menghendaki Khidir untuk memperbaiki dinding tersebut kembali seperti sedia kala, agar harta simpanan tersebut tidak hilang dan tetap menjadi milik dari kedua anak yatim hingga masa kedewasaan mereka tiba.

Mengakhiri penjelasannya tersebut, Khidir kembali berkata: “*Dan aku tidaklah melakukan hal itu semata-mata karena keinginanku pribadi. Demikian itu merupakan tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat bersabar atasnya*”. Penegasan ini kembali dilontarkan oleh Khidir kepada Nabi Musa, agar Nabi Musa menyadari bahwa apa yang Khidir lakukan selama perjalanan mereka yang dinilai buruk oleh Nabi Musa merupakan sebagian dari ilmu yang telah Allah berikan kepadanya, bukan atas keinginan pribadinya.

Melihat pemaparan diatas, kisah Nabi Musa yang berguru kepada Khidir ini masuk dalam kategori kisah-kisah para Nabi. Tentu kisah-kisah kenabian berisikan penjelasan latar belakang dari proses kenabian seorang nabi, perjalanan dakwah, tantangan-tantangan yang dihadapi ketika berdakwah, mukjizat-mukjizat yang dimiliki yang sarat akan pelajaran serta *ibrah* yang relevan bagi kehidupan manusia. Sedangkan penjelasan atas kisah ini hanya ditemukan dalam surah Al-Kahfi, serta tidak ditemukan pada surat-surat lain dalam Alquran. Tanpa melalui penjelasan pembuka, kisah ini cukup menghadirkan banyak persepsi tentang mengapa seorang Nabi Ulul Azmi seperti Nabi Musa, dalam kisah ini seolah direpresentasikan sebagai sosok yang senantiasa berkonflik dengan banyak menyela perbuatan dari Khidir, yang dianggapnya sebagai guru yang *‘alim*.

Melalui pemaparan diatas, penulis menganalisis bahwa konflik yang kerap kali terjadi diantara Nabi Musa dan Khidir merupakan konflik yang muncul akibat adanya variabel diri yang sama-sama kuatnya. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Musa menilai segala perbuatan yang dilakukan oleh Khidir sebelumnya berdasarkan penilaian ilmu syari’at, sedangkan Khidir melakukannya berdasarkan

ilmu Hakikat. Atas kesenjangan inilah, berdasarkan sifatnya, konflik yang terjadi diantara keduanya masuk dalam konflik realitis.

Melalui perbedaan mendasar tersebut pula, Nabi Musa mengalami konflik batin dalam kategori motif *Approach-avoidance conflict*, yakni sebuah konflik psikis yang muncul akibat individu mengalami kondisi yang mengandung motif positif dan negatif di saat yang bersamaan. Nabi Musa menilai bahwa perbuatan-perbuatan Khidir sebelumnya merupakan hal yang salah dari sudut pandang pengetahuannya, akibatnya Nabi Musa kesulitan untuk tidak menyela Khidir atas perbuatannya tersebut. Namun, di waktu yang bersamaan Nabi Musa teringat atas perjanjiannya sebelumnya kepada Khidir untuk tidak membantahnya sekaligus tetap menghormati Khidir sebagai gurunya.

Hadirnya ketidaksetaraan kedua ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa dan Khidir secara harfiah telah membawa banyak selisih pendapat diantara mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis sebelumnya, bahwa Nabi Musa *masyhur* sebagai seorang Nabi yang memiliki kecerdasan dan keilmuan yang cukup mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pasti/nampak (syariat). Sementara Khidir direpresentasikan sosok yang memiliki ilmu yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang pilihan-Nya saja. Ilmu yang membuat Khidir sanggup menerawang esensi *dzahir* dan batin dari suatu perkara. Maka ketika dua ilmu yang berbeda ini bertemu, akan menciptakan suatu konflik tak terhindarkan.

Secara tidak langsung, Khidir hendak menunjukkan kepada Nabi Musa bahwa ilmu hakikat yang di milikinya merupakan ilmu yang tak dapat dipelajari dengan cara yang biasa. Sehingga dalam hal ini, Khidir memberikan beberapa

stimulus (rangsangan) berupa beberapa perbuatannya yang berada di luar jangkauan keilmuan Nabi Musa, tentunya Nabi Musa merespon hal tersebut dengan terus-menerus menyela Khidir. Dan ketika mendapatkan respon tersebut, Khidir kembali memberi penguatan negatif (*reinforcement*) kepada Nabi Musa berupa peringatan untuk tidak menyelanya sebelum ia menjelaskan maksud dari perbuatannya, hingga kejadian tersebut terjadi berulang-ulang dan pada akhirnya membuat Khidir untuk melakukan perpindahan serta memberi penjelasan atas perbuatannya kepada Nabi Musa.

Meski demikian, Al-Razi merepresentasikan Nabi Musa sebagai sosok murid yang tetap teguh atas hajatnya untuk berguru kepada Khidir, walau tak jarang dari perbuatan gurunya itu membawa Nabi Musa pada perasaan benci, ia tetap menghormati serta memegang teguh pendiriannya tersebut. Sementara Khidir mampu mengetahui Nabi Musa belum memahami esensi dari ilmu ladunni yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran biasa, serta sifatnya yang terbiasa berpegang pada perkara-perkara pasti, membuatnya akan senantiasa mengedepankan ketidaksetujuan atau perdebatan saat menjumpai hal-hal yang berlawanan darinya. Hal tersebut menjadi akar dari penegasan Khidir kepada Nabi Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar atas perbuatannya, serta perintah kepada Nabi Musa agar tidak menyelisih (diam) sampai Khidir menyampaikan keterangan tersebut.

Apa yang dijalani Khidir ini sama halnya seperti seorang guru (Syaikh) yang harus mampu memahami bagaimana karakter, sifat, pengetahuan dari muridnya serta tidak memaksakan kehendak kepada murid. Langkah-langkah

tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru ketika hendak mengajarkan suatu ilmu kepada anak didiknya. Sehingga melalui pola pemahaman tersebut dapat diperoleh sebuah pembelajaran yang tepat bagi murid.¹⁰⁶

B. Signifikansi Pesan Moral Konflik dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Konteks Kekinian

Sebagaimana visi misi Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni sebagai petunjuk bagi manusia. Meski lebih dari 14 abad lamanya Alquran telah menjadi kitab suci bagi umat Islam, namun keotentikannya sebagai kitab petunjuk mampu mengimbangi dinamika permasalahan umat Manusia yang semakin berkembang pada zamannya, tak terkecuali pemaparan kisah-kisah yang sarat akan pesan moral.

Melalui penjelasan sebelumnya, penulis mendapati beberapa pesan moral melalui kisah konflik antara Nabi Musa dan Khidir yang sesuai dengan konteks kekinian.

1. Adab *tawadhu'* sebagai murid kepada guru

Pesan ini menjadi salah satu pesan utama yang ditekankan oleh Al-Razi sepanjang penafsirannya dalam kisah Nabi Musa dan Khidir ini. Al-Razi merinci penjelasan ayat ke-66 dalam surah Al-Kahfi dengan sikap *tawadhu'* Nabi Musa kepada Khidir menjadi 12 keterangan khusus.

- a. Nabi Musa yang membuat dirinya sebagai pengikut Khidir terlebih dahulu.
- b. Meski menjadi seorang Nabi, Nabi Musa tetap memohon izin kepada Khidir agar berkenan menjadi pengajarnya.

¹⁰⁶Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa: Pengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), 109.

- c. Nabi Musa yang mengakui dirinya masih dalam keadaan belum memiliki ilmu.
- d. Nabi Musa hanya memohon Khidir untuk mengajarnya sebagian dari ilmunya saja.
- e. Kesanggupan Nabi Musa untuk belajar menata hatinya, diiringi iman bahwa semua ilmu datang dari Allah.
- f. Tujuan pembelajaran Nabi Musa kepada Khidir semata menggapai *irsyad* (petunjuk) atas ilmu yang benar.
- g. Nabi Musa memohon kepada Khidir agar dapat merasakan nikmat menuntut ilmu yang sama sepertiinya.
- h. Sebagai murid, Nabi Musa memosisikan dirinya sama dalam berpikir dan bertindak seperti gurunya. Dan memandang hal itu, sebagai guru Khidir memiliki kewajiban moral untuk menerimanya menjadi murid.
- i. Seorang murid harus selalui mbersamai gurunya dalam segala situasi kondisi.
- j. Selayaknya seorang penuntut ilmu bersuka cita dan berikhtiar keras dalam menuntut ilmu, serta tak luput dari sikap *tawadhu'* kepada guru.
- k. Khidmah merupakan pintu pertama datangnya ridho seorang guru kepada muridnya. Sang murid diharuskan tanggap dalam membantu gurunya tanpa permintaan, tidak mendebatnya, dan siap sedia menjalankan perintahnya.
- l. Seorang murid haruslah memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu. Niat yang benar akan menjadikannya mampu meraih kesuksesan dalam memahami ilmu dari sang guru.

Melihat keterangan diatas, tentunya dapat dipahami bahwa ukuran utama sikap *tawadhu* yang mesti di miliki oleh para murid terhadap gurunya datang dari niat yang kuat untuk senantiasa mengabdikan diri dalam sebuah pembelajaran.

2. Larangan bersikap sombong (*takabbur*)

Penjelasan ini sekilas dapat ditemukan dalam riwayat hadis yang telah dibahas sebelumnya. Dimana dalam riwayat tersebut, dikatakan bahwa Nabi Musa mengatakan dirinya sebagai orang yang paling *'alim* saat itu. Hingga kemudian perbuatannya tersebut ditegur oleh Allah dan mengutusnyanya untuk mulai menuntut ilmu kepada seorang hamba yang jauh lebih *'alim* darinya, yakni Khidir.

Selain itu, Al-Razi juga turut menegaskan hal tersebut melalui penjelasannya. Ia mengatakan bahwa kisah konflik antara Nabi Musa dan Khidir memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yang mencakup dua kisah utama, yakni kisah kecongkakan kaum kafir kepada kaum Anshar serta kisah Ashabul Kahfi.

Ketahuiilah, awal dari kisah ketiga yang disebutkan oleh Allah dalam Alquran adalah kisah Nabi Musa mengunjungi Khidir untuk belajar darinya. Meskipun cerita ini sempurna, itu juga melengkapi maksud dari dua cerita pertama. Terdapat hubungan antara cerita ini dan tindakan orang-orang kafir yang menyombongkan kekayaan mereka kepada Muslim dan orang-orang miskin Ansar. Dalam ilustrasi tersebut Nabi Musa, sebagai seorang yang berilmu, beramal, memiliki derajat yang sempurna dan segala kemuliaannya, pergi mengunjungi Khidir untuk menuntut ilmu dengan rendah hati kepada Khidir. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa sikap tawadlu lebih baik dari pada arogansi (kesombongan). Korelasi antara kisah ini dan kisah Ashabul Kahfi adalah: ketika orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang kafir, "Jika Muhammad menceritakan kisah ini kepadamu, maka dia adalah seorang nabi, jika tidak, dia bukan seorang nabi". Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa pernyataan ini bukan tanpa alasan, karena sebagai nabi dan utusan Allah, Nabi Muhammad harus mengetahui semua cerita dan kenyataan yang terjadi. Sebagai Nabi Musa yang dipercaya oleh Allah, Allah bisa saja memerintahkannya untuk pergi ke Khidir untuk belajar darinya. Menurut uraian kita sebelumnya, kita dapat melihat

bahwa cerita ini adalah cerita yang lengkap. Cerita ini juga merupakan penegasan dari maksud dari dua cerita pertama.¹⁰⁷

3. Bersabar dalam menuntut ilmu

Pesan selanjutnya yang cukup ditekankan oleh Al-Razi melalui kisah ini adalah tentang kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu dalam menghadapi perintah atau kondisi yang tidak pasti (*tawaqquf*) dalam menuntut ilmu. Sebab kesabaran yang dimiliki oleh seorang murid dalam menjalani setiap tahapan pembelajaran bersama gurunya, mampu membawanya kepada ridho guru serta kemudahan dalam mempelajari ilmu yang telah sang guru ajarkan kepadanya.

4. Tawakkal (Berserah Diri) atas perkara yang Allah tetapkan

Berserah diri menjadi poin terakhir *ibrah* yang disampaikan Al-Razi yang dapat dijumpai ketika ia menafsirkan ayat 79-82 tentang penjelasan hikmah dari segala perbuatan Khidir dalam kisah diatas. Meski Khidir telah diberikan suatu ilmu yang mampu menyingkap esensi dari hal-hal tak nampak, tak serta merta membuatnya menjadi pribadi yang merasa benar secara pribadi dalam memilih sikap dalam melaksanakan perbuatan sebelumnya.

Dalam peristiwa perusakan kapal serta pembunuhan seorang anak sebelumnya, Khidir menyandarkan kedua perbuatannya tersebut kepada Allah, sebagai satu-satunya pemilik dari pengetahuan yang ia miliki. Bukan atas kehendak pribadinya. Khususnya pada peristiwa kedua, Khidir tetap memohon kepada Allah agar berkenan memberikan keturunan baru yang saleh dan senantiasa mencintai kedua orang tuanya. Adapun dalam peristiwa perbaikan

¹⁰⁷Al-Razi, *Tafsir Mafatih* ..., 144.

dinding, Khidir menyandarkannya kembali kepada Allah, sebagai Dzat yang Maha Menjaga, yang ridho atas harta yang menjadi hak milik kedua anak yatim sebab kesalehan kedua orang tuanya semasa hidup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan yang diperoleh sepanjang penulis meneliti penafsiran Fakhrudin Al-Razi terhadap konflik dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam tafsir *Mafa>tih al-Ghayb*, diantaranya:

1. Melalui pemaparan sebelumnya, penulis mendapati penjelasan Al-Razi yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidir semata berdasarkan atas perbedaan keilmuan yang dimiliki keduanya. Dimana Nabi Musa berada dalam ilmu syariat (ilmu indera/pasti), serta Khidir yang berada dalam taraf ilmu ladunni (ilmu hakikat). Hal tersebut yang membuat keduanya memiliki perbedaan sikap dalam menghadapi suatu perkara. Meski demikian, Allah menghendaki Nabi Musa menuntut ilmu kepada Khidir, seolah menggiring Nabi Musa pada satu pemahaman bahwa ilmu yang dimilikinya hanyalah sebagian kecil dari luasnya ilmu Allah, yang juga dititipkan kepada Khidir. Dan sebagai sosok pengajar yang telah dipilih oleh Allah, Khidir juga menunjukkan kepada Nabi Musa bahwa ilmu yang dimilikinya bukanlah ilmu yang dapat dipelajari dengan cara yang biasa.
2. Adapun pesan moral (*ibrah*) yang dapat diteladani dalam kisah Nabi Musa dan Khidir pada konteks masa kini meliputi beberapa hal, yakni adab *tawadhu'* sebagai murid kepada guru, larangan untuk bersikap sombong dalam hal

keilmuan, bersabar dalam menuntut ilmu, dan tawakkal (berserah diri) atas perkara yang Allah tetapkan.

B. Saran

Melalui penjelasan pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis menyadari bahwa apa yang tertulis dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan penuh saran serta kritik dari pembaca penelitian, agar penelitian yang serupa dapat terealisasi dengan baik, serta lebih kritis dalam membawakan tema-tema yang berhubungan dengan kisah Alquran, khususnya dalam kisah Nabi Musa dan Khidir ini.

Saran penulis kedepannya mungkin akan ada penelitian serupa, yang mengangkat kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir melalui kacamata psikologi, hermeneutik, maupun penafsiran tokoh (baik klasik-kontemporer) yang bagi penulis cukup jarang dijumpai, karena kebanyakan penelitian serupa hanya mengambil hikmah tersurat, nilai-nilai praktis, serta unsur-unsur pedagogis.

Akhir kata, Penulis berharap penelitian ini mampu menambah khazanah pengetahuan pembaca terkait dengan kisah Alquran dalam kacamata para mufassir, serta mampu menarik *ibrah* dari penjabaran kisah Alquran dalam mengimplementasikannya pada konteks kehidupan individu maupun bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Khadijah Hammadi. *Manhaj al-Imam Fakruddin Al-Razi: Baina al-'Asya' riyah wa al-Mu'tazilah*. Beirut: Daar al-Nawadir, 2012.
- Abdullah, Asep Abbas, dkk. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: UIN SA Press, 2018.
- Abidin, Ahmad Zainal. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah : Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Alquran". *Nun*. Vol. 5, No. 2, 2019.
- Adhim, Basyirun. "Sanad Kesantrian dan Syahadat Kerasulan". *Tebuireng: Media Pendidikan dan Keagamaan*. ed. 6, Juli-Agustus, 2019.
- Affani, Syukron. *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Amstrong, Karen. *Sepintas Sejarah Islam*, Terj. Ira Puspita Rini. Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.
- Arafat, M. Yaser. "Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alquran". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XV, No. 2, Juli-Desember, 2018.
- Asmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Malang: Gema Insani, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasby. *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009.
- Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufassiru>n Hayatuhum wa Manhajuhum*. Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H.
- Badruzzaman, Abad. *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawaasan Baru*. Malang: Madani Press, 2018.
- Al-Banna, Hasan. *Panggilan Alquran*, Terj. Mudzakir AS. Bandung: Pustaka, 1995.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Ja'fi. *Shahih Bukhari : al-Jami' al-Musnad al-Shahih*, Juz. 1. Beirut, Lebanon : Daar al-Ta'shi, 2012.

- Campo, Juan. E. *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, 2009
- Ceylan, Yasin. *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996..
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'a>n al-'A_zi>m*. Juz 5 (T.k.: Da>r al-Ta>'ibah, 1999).
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- , *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, Jilid. 5, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, T.t.t.
- Dimyathi, Muhammad 'Afifuddin. *Mawa>rid Al-Baya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'an*. Sidoarjo: Maktabah Lisan Arabi, 2015.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*. Kairo: Da>r Maktabah, t.t.
- Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11, No. 2, Maret 2017.
- Fitratullah, Moch. Hafidz. "Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82)". Tesis tidak diterbitkan. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Fu'adi, M. Alwi. *Nabi Khidir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Hamali, Syaiful. "Konflik dan Keraguan Individu dalam Perspektif Psikologi Agama". *Al-AdYaN*. Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa: Pengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.
- Iyas, Muhammad bin Ahamad bin. *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman*, Terj. Abdul Halim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur, 2011.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Kisah Para Nabi Pra-'ibrahim dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2012.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an : Uraian Analitis, Kronologis dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an". *Jurnal Historia*. Vol. 5, No. 2, 2017.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah: Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*. Terj. Zuhari Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Kisah-kisah Alquran: Antara Fakta dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar. Jakarta: Citra, 2013.
- Mahyiddin, dkk. *Guru dalam Bayang-bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)*. Aceh: Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014.
- Mustaqim, Abdul. "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural". *Jurnal Shuhuf*. Vol. 6, No. 2, 2013.
- , "Kisah Alquran: Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya". *Ulummuna: Jurna Studi Keislaman*. Vol. XX, No. 2, Desember 2011.
- Mustoifah, dkk. *Studi Alquran: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Nadhiroh, Wardhatun. "Memahami Narasi Kisah Alquran dengan *Narrative Criticism* (Studi atas Kajian A.H. Johns)". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12, No. 2, Juli 2013.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo, 2014.
- Octofrezi, Permana. "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, Juni 2018.
- Pickering, Peg. *Kiat Menangani Konflik: How to Manage Conflict*. Terj. Masri Maris. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Puspita, Weni. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. Terj. Mudzakir AS. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Rahman, Habibur rahman. "Amin Al-Khulli: Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Alquran". *Al-Irfan*. Vol. 1, No. 1, Maret 2019.
- Al-Ra>zi , Fakhruddin. *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*, Juz 11. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Roh itu Misterius*. Terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Rowi, H. M. Roem. *Ragam Penafsiran Alquran*. Surabaya: Lembaga Pendidikan Ilmu Alquran Surabaya, 2000.
- Sampayya, Abah Salma Alif. *Keseimbangan Matematika dalam Alquran*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Sarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sofiyati, Pupun, Et. Al., *Konflik dan Stress: Makalah Pengembangan dan Perilaku Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Alquran*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012
- Taufiq, Muhammad Izuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- al-‘Uma>ri, Muhammad bin Hasan. *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi: Hayatuhu> wa Atsa>ruhu>*. T.t.p: al-Majlis al-A’la li> al-Syu’un al-Islamiyah, 1969.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Zahid, Moh. "Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Alquran dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Alquran di Indonesia". *Nuansa*. Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A